

**PENGEMBANGAN PERMUKIMAN TUA GANTARANG LALANG BATA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DESA BONTOMARANNU
KECAMATAN BONTOMANAI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

NUR FITRI RAMADHANI

NIM. 60800115047

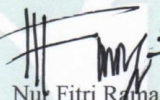
**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 23 Agustus 2019

Penyusun,



Nur Fitri Ramadhani
60800115047

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengembangan Permukiman Tua Gantarang Lalang Bata
Berbasis Kearifan Lokal Desa Bontomarannu Kecamatan
Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama Mahasiswa : Nur Fitri Ramadhani

NIM : 60800115047

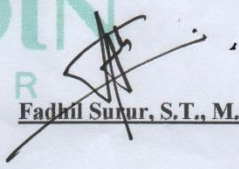
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

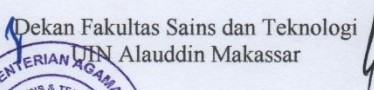
Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. H. Svamsuddin Margolang, M.Si
Fadhil Sukur, S.T., M.Si

Mengetahui


Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin MakassarKetua Jurusan Teknik Perencanaan
wilayah dan kotaProf. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 1969 1203 199303 1 001
Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 00 5

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pengembangan Permukiman Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar” yang disusun oleh Nur Fitri Ramadhani, NIM: 60800115047, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2019, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Samata-Gowa, 6 Agustus 2019

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Risnawati K, S.T., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Ir. Syarief Beddu, M.T	(.....)
Munaqisy II	: Juhanis, S.Sos., M.M	(.....)
Pembimbing I	: Ir. H. Syamsuddin Margolang, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Fadhil Surur, S.T., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 00 1

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti untuk melewati segala proses dalam menyelesaikan penelitian dengan judul **“Pengembangan Permukiman Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar”** yang disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, **Ayahanda Sofyan Jaya** dan **Ibunda Rahmawati Syahrir** yang selalu menjadi motivasi utama setiap kali merasa sangat lelah di perantauan dan yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Terima kasih atas kerja keras dan peluh hingga saya bisa sampai pada tahap ini. Dan terima kasih atas doa yang terus mengalir hingga keberuntungan dan keajaiban tak henti-henti datang di setiap rintangan yang saya temui. Semoga Allah swt. selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada **Bapak Ir. H. Syamsuddin Margolang, M.Si** dan **Kakanda Fadhil Surur, S.T., M.Si** selaku dosen Pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. **Bapak Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si** selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, terima kasih atas segala kebijakan yang bapak berikan.
4. **Ibu Risma Handayani** selaku sekretaris jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, terima kasih atas segala kebijakan yang telah ibu berikan.
5. **Kakanda Iyan Awaluddin, S.T., M.T** selaku penasehat akademik selama 8 semester di jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, terima kasih atas segala bimbingan yang telah diberikan.
6. **Bapak Ir. Syarief Beddu, M.T** dan **Bapak Juhanis, S.Sos, M.M** yang telah memberikan masukan dan referensi dalam menyusun penelitian ini.
7. Seluruh Dosen, Staf Akademik, Staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Staf Perpustakaan dan Pengajar UIN Alauddin Makassar yang

telah memberikan bantuan dan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama mengikuti perkuliahan.

8. **Bapak Ramli** selaku Kepala Desa Bontomarannu dan semua staf Kantor Desa, **Bapak Iskandar** selaku Kepala Dusun, **Bapak Sarifuddin** selaku Ketua RK Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang telah meluangkan waktu menemani selama survey lapangan dan yang banyak memberi informasi tentang lokasi penelitian serta masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.
9. Saudari satu-satunya penulis **Nur Firah Shofiyyah** yang menjadi salah satu motivasi untuk menjadi kakak yang bisa dibanggakan. **Bapak Abdullah dan Ibu Bau Lawang** atas dukungan, nasehat dan doa yang terus mengalir kepada penulis. Serta keluarga besar yang juga tak kalah hebatnya.
10. **Kakanda Ijlal Arkan** yang senantiasa sabar menemani, mendukung, dan memberikan semangat serta yang juga berjasa dalam penelitian ini.
11. **Saudara Alif Dary Utomo** yang telah banyak berjasa membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
12. Teman-teman terbaik **Andi Bau Kasturi Lestari, Yuyun Sulistiawati, Nurul Lily Afifah, Virginia Meyka Widayanti, Febi Febrita Pratiwi** dan **Nur Wahyuni Yusuf** yang banyak mengerti dan mendukung penulis dan anak-anak ajji kost yang banyak menemani penulis.
13. Teman-teman Rumpi, **Haryanti Tahir, Syauqina Megawati Awad, Nurul Ilmi Amaliyah, Haerunniza Abidin, Putri Afia, Andi Alfiana Asri, Fauziyahtul Khair, Rini Fitri Annisa, Rowina Sekar Pratiwi,**

Halimatussadiyah, dan **Devy Rahmayanti** yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Serta **Dina Karlina** yang tak kalah banyak membantu dalam proses penyelesaian TA ini.

14. Keluarga besar T.PWK angkatan 2015 yang merupakan teman seperjuangan semasa kuliah dan banyak memberikan pengalaman serta bantuan hingga akhir studi ini, semoga silaturahmi kita senantiasa terjaga.

15. Dan semua yang telah Allah jadikan perantara dalam menyelesaikan tugas Akhir ini, semoga bernilai ibadah disisi Allah swt.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis khususnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah swt. melindungi dan memberikan berkah-Nya serta imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, Juli 2019

Penulis

Nur Fitri Ramadhani
NIM : 60800115047

**Pengembangan Permukiman Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan
Lokal Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai
Kabupaten Kepulauan Selayar**

Nur Fitri Ramadhani

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Email : fitriramadhanihaling44@gmail.com

ABSTRAK

Selain potensi bahari yang menjanjikan di Kabupaten Kepulauan Selayar juga dikenal Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang merupakan salah satu perkampungan tua yang merupakan cikal bakal masuknya agama Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar dan memiliki banyak peninggalan sejarah. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata memiliki potensi budaya yang beragam dan keunikan kondisi fisik kawasan yang dilengkapi dengan panorama alam yang indah. Akan tetapi, potensi tersebut belum dikelola secara maksimal. Penelitian ini membahas mengenai pola permukiman dan konsep dan strategi pengembangan permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis spasial, dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian, pola permukiman di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata mengikuti pola linear jalan yang saling berderet, sejajar dan memanjang pada sisi kiri dan kanan. Adapun konsep pengembangan kawasan terbagi atas 4 zona yaitu zona inti, penyangga, pengembangan dan penunjang dengan strategi pengembangan yaitu strategi S-O (kuadran I / positif, positif).

Kata Kunci : *Pengembangan, Pola Permukiman, Kearifan Lokal*

ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR PETA	xv
GLOSARIUM	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan manfaat penelitian	8
D. Ruang Lingkup Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penataan Ruang	12
B. Pengertian Permukiman	14
C. Permukiman Tradisional	15
D. Pola Permukiman Tradisional	16
E. Pola Permukiman Desa	19
F. Tatahan Permukiman.....	22
G. Tipologi Permukiman.....	22
H. Kearifan Lokal.....	23
1. Pengertian Kearifan Lokal	23
2. Ciri Kearifan Lokal	26
3. Fungsi Kearifan Lokal.....	26
4. Bentuk Kearifan Lokal	27
I. Kawasan Cagar Budaya	30
J. Pelestarian Cagar Budaya.....	34
K. Penelitian Terdahulu	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
B. Jenis dan Sumber Data	41
1. Jenis Data	41
2. Sumber Data.....	42
C. Metode Pengumpulan Data	43
D. Variabel Penelitian	45
E. Populasi dan Sampel	45

1. Populasi.....	45
2. Sampel.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
1. Analisis Deskriptif	47
2. Analisis SWOT	47
3. Analisis Spasial	54
G. Defenisi Operasional.....	55
H. Kerangka Pikir	56

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Selayar	58
1. Letak Geografis	58
2. Aspek Fisik Dasar	60
B. Gambaran Umum Kecamatan Bontomanai.....	62
C. Gambaran Umum Desa Bontomarannu	65
1. Sejarah Desa Bontomarannu	65
2. Kondisi Geografis	65
3. Iklim dan Curah Hujan	66
4. Hidrologi dan Tata Air	68
5. Kondisi Demografi Desa.....	68
6. Pendidikan.....	69
7. Perekonomian Desa.....	70
8. Sarana Pariwisata	74
9. Prasarana Jalan Desa	74
10. Keagamaan	75
D. Gambaran Umum Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	75
1. Sejarah Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	75
2. Penggunaan Lahan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata	77
3. Sarana dan Prasarana Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata	79
E. Potensi Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	93
1. Potensi Sumber Daya Bendawi / Arkeologi (<i>Tangible Heritage</i>)	93
2. Potensi Sumber Daya Non Bendawi / Tradisi (<i>Intangible Heritage</i>)	99
3. Potensi Alam	101
F. Sebaran Potensi Fisik dalam Membentuk Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	101
G. Pola Tata Ruang Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	104
1. Pola Tata Ruang Tradisional Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	104
2. Perkembangan Pola Permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	108
H. Konsep Perencanaan Lanskap	110
I. Arah Pengembangan Kawasan Perkampungan Tua Gantarang	

Lalang Bata	111
J. Pengembangan Permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Islam.....	119
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

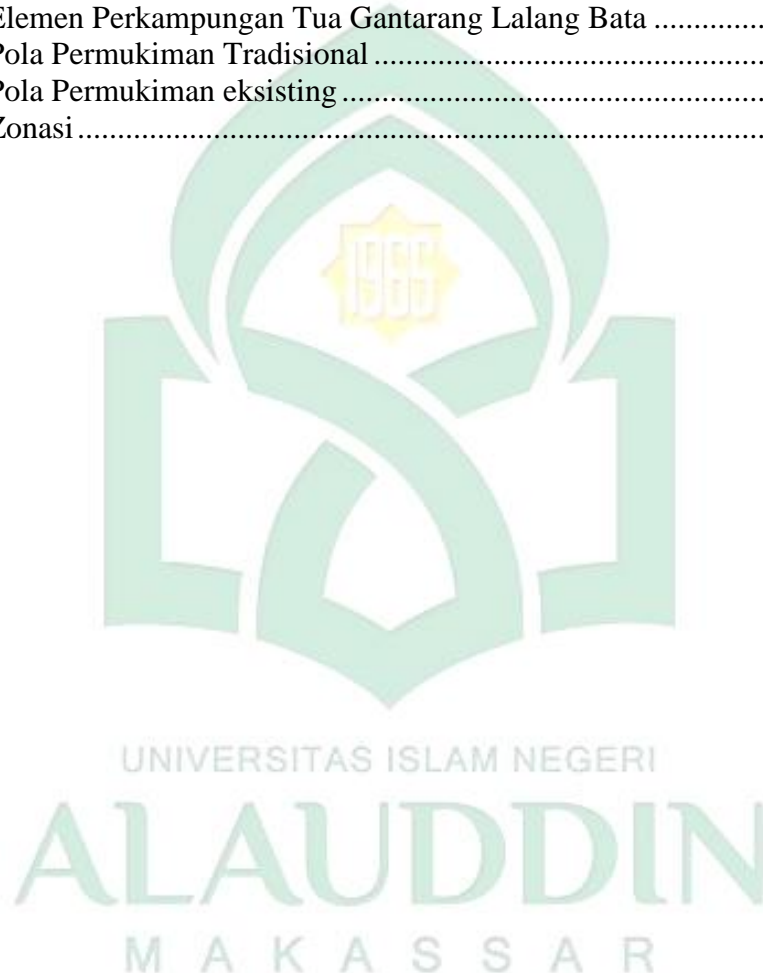
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Matriks Skor dan Bobot SWOT untuk Faktor Internal.....	51
Tabel 3.2 Matriks Skor dan Bobot SWOT untuk Faktor Eksternal	51
Tabel 3.3 Matriks SWOT	54
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2018	60
Tabel 4.2 Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2018	61
Tabel 4.3 Luas Wilayah Menurut Kelurahan / Desa di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2018.....	63
Tabel 4.4 Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kelurahan / Desa di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2018	63
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Desa Bontomarannu Berdasarkan Usia Tahun 2018	69
Tabel 4.6 Pendidikan Masyarakat di Desa Bontomarannu	70
Tabel 4.7 Luas dan Produksi Tanaman Pertanian Desa Bontomarannu Tahun 2018	71
Tabel 4.8 Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan di Desa Bontomarannu Tahun 2018	71
Tabel 4.9 Jumlah Hewan Ternak Desa Bontomarannu Tahun 2018	72
Tabel 4.10 Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Bontomarannu Berdasarkan Mata Pencarian Tahun 2018	73
Tabel 4.11 Penggunaan Lahan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	79
Tabel 4.12 Jaringan Jalan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	88
Tabel 4.13 Potensi Fisik Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	102
Tabel 4.14 Luas Pembagian Zona di Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata	110
Tabel 4.15 Faktor Internal Kekuatan (<i>Strengths</i>) dalam Pengembangan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal.....	114
Tabel 4.16 Faktor Internal Kelemahan (<i>Weakness</i>) dalam Pengembangan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal.....	114
Tabel 4.17 Faktor Eksternal Peluang (<i>Opportunity</i>) dalam Pengembangan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal.....	116
Tabel 4.18 Faktor Eksternal Ancaman (<i>Threat</i>) dalam Pengembangan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal.....	116
Tabel 4.19 Matriks SWOT	118
Tabel 4.20 Potensi Bendawi (<i>Tangible Heritage</i>) dan Non Bendawi (<i>Intangible Heritage</i>) di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dikaitkan dengan Perspektif Islam	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Permukiman Memusat	17
Gambar 2.2 Pola Permukiman Terpencar	18
Gambar 2.3 Pola Permukiman Tradisional	19
Gambar 2.4 Pola Permukiman Tersebar	19
Gambar 2.5 Pola Permukiman Menjalur	20
Gambar 2.6 Pola Permukiman Mengelompok	21
Gambar 3.1 Kerangka Pikir.....	57
Gambar 4.1 Rumah di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	80
Gambar 4.2 Taman Baca dan Pembangunan Museum	80
Gambar 4.3 Peribadatan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	85
Gambar 4.4 Pemakaman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	86
Gambar 4.5 Ruang Terbuka Hijau atau Ruang Publik Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata	87
Gambar 4.6 Jaringan Jalan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata	88
Gambar 4.7 Penampungan Air Bersih	91
Gambar 4.8 Persampahan.....	91
Gambar 4.9 Perparkiran dan Tangga Menuju Permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	92
Gambar 4.10 Papan Informasi	93
Gambar 4.11 Masjid Kuno Gantarang	94
Gambar 4.12 Benteng Pertahanan.....	94
Gambar 4.13 <i>Posi' Tanah / To'do / Pusat Bumi</i>	95
Gambar 4.14 <i>Pakkojokang</i>	95
Gambar 4.15 Makam Kuno.....	96
Gambar 4.16 Peninggalan Sejarah Meriam	97
Gambar 4.17 Gua Manrusu	97
Gambar 4.18 Beberapa koleksi benda pusaka Kerajaan Gantarang yang tersimpan di Museum Tanadoang.....	98
Gambar 4.19 Beberapa koleksi benda pusaka Kerajaan Gantarang yang tersimpan di Masjid Awaluddin.....	98
Gambar 4.20 Potensi Alam Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata..	101
Gambar 4.21 Pintu Gerbang Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata	105
Gambar 4.22 Pola Linear Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.....	106
Gambar 4.23 matriks internal dan eksternal Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata	117

DAFTAR PETA

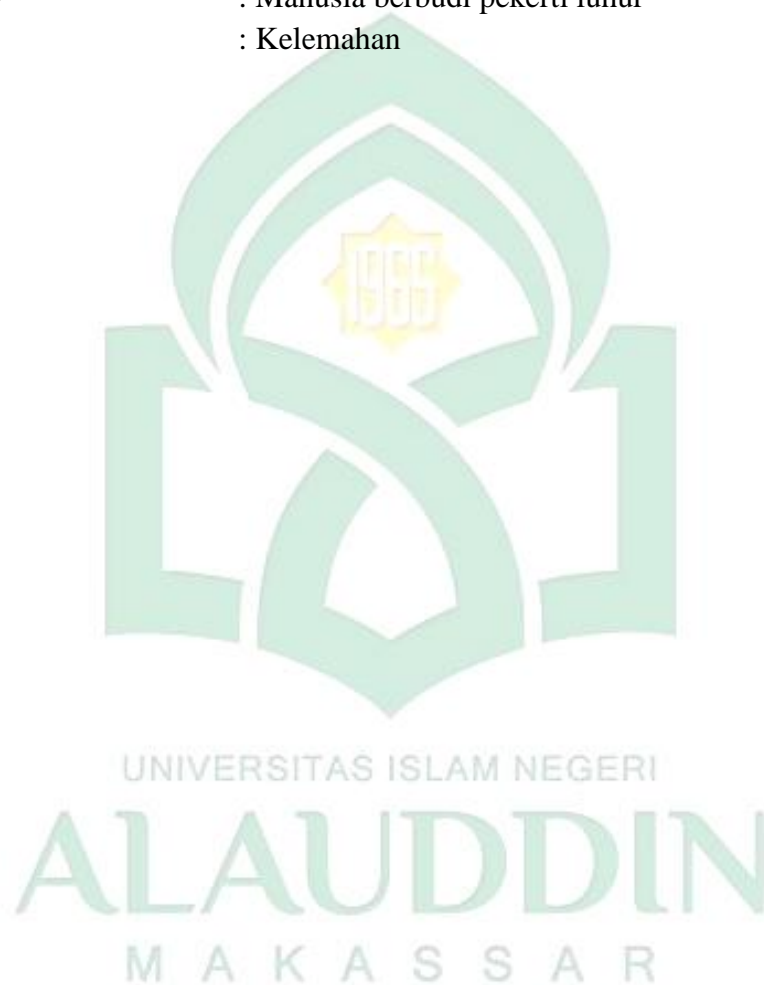
Peta 4.1 Administrasi Kabupaten Kepulauan Selayar.....	59
Peta 4.2 Administrasi Kecamatan Bontomanai.....	64
Peta 4.3 Administrasi Desa Bontomarannu	67
Peta 4.4 Peta Lokasi Penelitian	78
Peta 4.5 Penggunaan Lahan	81
Peta 4.6 Sebaran Sarana dan Prasarana.....	82
Peta 4.7 Tipologi Permukiman.....	83
Peta 4.8 Fungsi Jalan	89
Peta 4.9 Konstruksi Jalan	90
Peta 4.10 Elemen Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata	103
Peta 4.11 Pola Permukiman Tradisional	107
Peta 4.12 Pola Permukiman eksisting	109
Peta 4.13 Zonasi	112



GLOSARIUM

<i>Ammas</i>	: Pembacaan syair pujian Rasulullah pada acara maulid
<i>Babaang Lembang-lembang</i>	: Pintu gerbang leembang-leembang
<i>Babaang Manrusu</i>	: Pintu gerbang manrusu
<i>Babaang Sele</i>	: Pintu gerbang sele
<i>Babaang Turungang</i>	: Pintu gerbang turungang
<i>Barasanji</i>	: Pembacaan syair pujian Rasulullah pada acara maulid
<i>Bata</i>	: Pagar
<i>Bute</i>	: Naskah khutbah tulisan arab
<i>Batu Te'lasa</i>	: Sumber air bersih pegunungan masyarakat Gantarang Lalang Bata
<i>Dulang</i>	: Baki
<i>Gallarang</i>	: Ketua kelompok masyarakat
<i>Gang</i>	: Jalan
<i>Gantarang</i>	: Jalan terang
<i>Gaukang</i>	: Benda peninggalan sejarah
<i>Generator Set</i>	: Alat penghasil listrik
<i>Grand Strategy</i>	: Strategi utama
<i>Intangible Heritage</i>	: Warisan (budaya) masa lalu tidak bendawi / tradisi
<i>Lalang</i>	: Dalam
<i>Modifying Factor</i>	: Faktor pengubah
<i>Mekka Keke</i>	: Area yang di keramatkan oleh masyarakat Gantarang Lalang Bata
<i>Opportunity</i>	: Peluang
<i>Pakkojokang</i>	: Sebuah batu berlubang yang diibaratkan hajar aswad oleh masyarakat Gantarang Lalang Bata
<i>Patuda</i>	: Menempelkan dahi di Babaang leembang-leembang sebagai wujud sopan santun dalam memasuki kawasan Gantarang Lalang Bata
<i>Possi Tanah</i>	: Pusat bumi yang berada di Gantarang Lalang Bata berupa tumpukan batu yang termasuk situs yang di keramatkan dan diibaratkan sebagai ka'bah oleh masyarakat Gantarang Lalang Bata
<i>Punggaha</i>	: Ketua kelompok masyarakat
<i>Rate'</i>	: Pembacaan syair pujian Rasulullah pada acara maulid
<i>Septic Tank</i>	: Bak untuk menampung air limbah dari WC
<i>Songkolo</i>	: Makanan daerah dari beras ketan

<i>Strengths</i>	: Kekuatan
<i>Tangible Heritage</i>	: Warisan (budaya) masa lalu bendawi
<i>Tarang</i>	: Terang
<i>To'do</i>	: Pusat bumi yang berada di Gantarang Lalang Bata berupa tumpukan batu yang termasuk situs yang di keramatkan dan diibaratkan sebagai Ka'bah oleh masyarakat Gantarang Lalang Bata
<i>Threat</i>	: Ancaman
<i>Ulul Albab</i>	: Manusia berbudi pekerti luhur
<i>Weakness</i>	: Kelemahan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan permukiman merupakan lingkungan binaan manusia. Oleh karena itu lingkungan ini perlu dipelihara dan dikonservasi oleh penghuninya sehingga memberikan kenyamanan pada penghuninya itu sendiri (Rauf, 2015). Pernyataan ini sejalan dengan Salim (1991) dan Soemarwoto (1995) dalam Rauf (2015) yang pada dasarnya menyatakan bahwa lingkungan perlu dipelihara, dioptimalkan fungsinya, dan dikonservasi sehingga tidak mengalami degradasi, sehingga lingkungan tersebut menyediakan atau sebagai sumber kehidupan bagi penghuninya, termasuk manusia didalamnya.

Kuswartojo (2005) dalam Rauf (2015) menyatakan bahwa permukiman adalah perpaduan antara perumahan dan kehidupan manusia yang menempatinnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rapoport (1990) dalam Indeswari dkk (2013) bahwa terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya. Ada beberapa faktor pembentuk permukiman, salah satunya adalah faktor budaya masyarakat setempat. Rapoport (1969) dalam Andreas (2014) mengemukakan bahwa faktor utama dalam proses

terjadinya bentuk adalah budaya, sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik dan ekonomi merupakan faktor pengubah (*modifying factor*). Bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat membentuk lingkungan permukiman yang berbeda dengan yang lainnya. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing (Dansby dalam Sasongko, 2005).

Bentuk permukiman yang berkaitan dengan budaya, norma, perilaku dan tradisi disebut juga dengan permukiman tradisional. Sasongko (2005) dalam Wulandari (2017), mengemukakan bahwa permukiman tradisional dipresentasikan sebagai tempat yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada masyarakat tertentu. Permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi (Rapoport 1996 dalam Fauzia 2006 dalam Rakhmawati *et.al*, 2009). Permukiman tradisional adalah aset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktifitas sosial budaya dan aktifitas ekonomi yang khas (Wikantiyoso 1997 dalam Antariksa, 2011).

Menurut Sujarto (1977) dalam Arisaputri (2018), secara umum permukiman tradisional memiliki 3 unsur, yaitu : 1) Daerah dan letak, yang diartikan sebagai tanah yang meliputi luas, lokasi dan batas-batasnya yang merupakan lingkungan geografis; 2) Penduduk meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar bertani, serta pertumbuhannya; 3) Tata kehidupan, meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan warga desa. Pola tata ruang permukiman tradisional menurut Burhan (2008) dalam Arisaputri (2018) dipengaruhi oleh : 1) guna lahan (elemen pembentuk kawasan pedesaan, peletakan elemen); 2) ruang budaya (berdasarkan aktivitas harian, berdasarkan ritual); 3) pola tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan).

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berada dalam wilayah administratif Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar, berjarak \pm 12 km dari Kota Benteng. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berada diatas ketinggian 275 meter dari permukaan laut dan dikelilingi oleh lembah, sedangkan disebelah timurnya dikelilingi oleh laut. Disekeliling Perkampungan Tua Gantarang Lalang bata terdapat pagar batu. Istilah *Gantarang* sama dengan *wanua* atau kampung, *lalang* artinya dalam dan *bata* artinya pagar. Gantarang Lalang bata dapat diartikan sebagai kampung yang berada didalam pagar batu.

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sarat akan warisan budaya masa lalu yang masih bertahan hingga kini. Ada yang berbentuk bendawi yang monumental dan adapula non-bendawi berupa tingkah laku

dan nilai-nilai. Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata juga memiliki kepercayaan religi yang tinggi.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2012 – 2032 ditetapkan Perkampungan Tua Gantarang sebagai kawasan peruntukan pariwisata budaya. Dengan segala keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ini merupakan satu paket dari permukimannya. Hal yang penting dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya adalah bagaimana ruang diorganisasikan sesuai dengan peruntukannya. Permukiman tercipta tidak terlepas dari pengaruh budaya, kepercayaan lokal, norma-norma, agama, adat istiadat dan tradisi masyarakat setempat.

Pengembangan permukiman berbasis kearifan lokal merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan wilayah demi menjaga dan melestarikan ciri dari suatu wilayah. Selain melakukan peningkatan kesejahteraan perkampungan tua ataupun masyarakat lingkungan tradisional, juga pengembangan lingkungan permukiman berbasis kearifan lokal sebagai upaya dalam mendorong terciptanya lingkungan yang sehat, pendidikan, dan aktivitas kerja yang lebih baik tanpa menghilangkan ciri dan keaslian budaya suatu wilayah. Selain mengutamakan kearifan lokal, pengembangan kawasan permukiman juga harus mengedepankan prinsip keberlanjutan sehingga kondisi fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan terintegrasi dengan baik. Dengan begitu dapat tercipta pembangunan tanpa

mengorbankan aspek-aspek yang terkandung didalamnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Hud / 11 : 116 :

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَنَّهُوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ
وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ١١٦

Terjemahnya :

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang perusakan di bumi, kecuali sedikit yaitu orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka; dan orang-orang yang zalim mereka diangkuhkan oleh nikmat kemewahan yang ada pada mereka dan mereka adalah para pendurhaka. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan pernah membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya adalah mushlihun.

Dalam tafsir Al-Mishbah oleh Shihab, M.Q (2002) dikatakan bahwa ayat ini membahas tentang dahulu pada masa lalu sebagian orang-orang sebelum orang yang mempunyai keutamaan tidak memiliki akal yang sehat, jiwa yang bersih dan amal-amal kebajikan yang senantiasa melarang anggota masyarakatnya mengerjakan dan menyetujui perusakan di muka bumi. Ayat ini mengandung makna penyesalan dan rasa iba sekaligus mengandung anjuran kepada yang lain untuk tidak melakukan hal yang serupa. Seseorang dituntut paling tidak menjadi *shalih* yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisi sesuatu itu tetap bertahan sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Seorang *mushlih* adalah seseorang yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktifitas (memperbaiki) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik

dari itu adalah seseorang yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu dia melakukan aktifitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.

Sejalan dengan QS. Al- Maidah ayat 32 yang membahas tentang memelihara kehidupan manusia.

.... وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ٣٢

Terjemahnya :

Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan – keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak diantara mereka setelah itu melampaui batas di muka bumi.

Dalam tafsir Al-Mishbah oleh Shihab, M.Q (2002) Peraturan apapun yang baik, yang ditetapkan oleh manusia atau oleh Allah, pada hakekatnya adalah untuk kemaslahatan masyarakat, manusia. Dan kalau menyebut kata “masyarakat” maka semua tahu bahwa masyarakat adalah kumpulan dari saya, anda dan mereka, - kumpulan dari manusia.

Memelihara kehidupan manusia, kehidupan manusia menyangkut dalam segala unsur kehidupan baik lingkungan, jasmani, rohani maupun kearifan. Dimana pembangunan yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal adalah salah satu langkah menjaga kehidupan manusia, dimana pembangunan berkelanjutan menyangkut lingkungan, sosial dan ekonomi,

kemudian berbasis kearifan lokal berarti pembangunan yang dibuat menjaga nilai-nilai dan norma-norma setempat.

Adapun kondisi geografis kawasan ini yang berada diketinggian memberikan peluang yang baik dan kurang baik, peluang baik karena dengan kondisi geografis ini memberikan ciri tersendiri dari kawasan ini terlebih seperti dengan arti dari nama kawasan ini yaitu kawasan permukiman ini dikelilingi oleh benteng pertahanan peninggalan Kerajaan Gantarang yang menjadikan kondisi fisik kawasan yang berada diketinggian dan didalam pagar batu atau benteng pertahanan menjadikan kawasan ini memiliki kondisi fisik yang khas, sedangkan kondisi kurang baiknya, pemanfaatan lahan menjadi kurang efisien. Lahan permukiman juga bercampur dengan pemakaman atau kuburan. Kondisi site di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata masih kurang tertata dan terbatasnya sarana dan prasarana lingkungan yang mendukung citra kawasan sebagai kawasan budaya dan bersejarah. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata memiliki keunikan yang khas, baik dari bentuk fisik kampung dari segi tata letak maupun nilai-nilai filosofis dari adat kebiasaan yang dimiliki. Selain itu masih banyak warisan budaya bendawi dan non-bendawi yang masih bertahan dan dapat kita jumpai hingga kini. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi nilai-nilai budaya perlahan-lahan mulai hilang seiring dengan berbondong-bondongnya manusia memodernisasikan diri. Pertumbuhan penduduk yang tidak disertai dengan pengetahuan akan nilai budaya perlahan-lahan menghilangkan ciri khas wilayah itu sendiri.

Keunikan dan kekhasan yang dimiliki Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata layak dikelola dan dikembangkan dalam pengembangan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **”Pengembangan Permukiman Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola permukiman di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar ?
2. Bagaimana konsep dan strategi pengembangan permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berbasis kearifan lokal di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :
 - a. Mengetahui pola permukiman di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

- b. Mengetahui konsep dan strategi pengembangan permukiman berbasis kearifan lokal di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Manfaat diadakannya penelitian ini adalah :

- a. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan permukiman berbasis kearifan lokal.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dan pengembangan permukiman berbasis kearifan lokal apabila akan dilakukan pengembangan dan pengelolaan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian berada di Dusun Gantarang Lalang Bata, Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian ini membahas mengenai pengembangan permukiman berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini akan mengidentifikasi pola permukiman yang ada di Perkampungan

Tua Gantarang Lalang Bata dan memberikan konsep dan strategi penataan permukiman berbasis kearifan lokal.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang apa itu Penataan Ruang, Permukiman, Permukiman Tradisional, Pola Permukiman Tradisional, Pola Permukiman Desa, Tatanan Permukiman, Kearifan Lokal meliputi pengertian kearifan lokal, ciri-ciri kearifan lokal, fungsi kearifan lokal dan bentuk kearifan lokal, selanjutnya pada bab ini membahas mengenai Kawasan Cagar Budaya, Pelestarian Cagar Budaya, dan Penelitian Terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik analisis data, definisi operasional dan kerangka pikir

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar, Gambaran Umum Kecamatan Bontomanai, Gambaran Umum Desa Bontomarannu, Gambaran Umum Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dan identifikasi pola permukiman dan kearifan lokal masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata serta memberikan konsep dan strategi penataan permukiman berbasis kearifan lokal di lokasi studi dengan analisis yang telah ditentukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penataan Ruang

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2010, penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Dan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, hukum penataan ruang yaitu hukum yang berwujud struktur ruang (ialah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional) dan pola ruang (ialah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya). Dijelaskan pula bahwa penataan ruang diklasifikasikan berdasarkan sistem, fungsi utama kawasan, wilayah administratif, kegiatan kawasan, dan nilai strategis kawasan.

Dan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 2 bahwa penataan ruang diselenggarakan berdasarkan asas :

1. Keterpaduan

Keterpaduan adalah bahwa penataan ruang diselenggarakan dengan mengintegrasikan berbagai kepentingan yang bersifat lintas sektor, lintas wilayah, dan lintas pemangku kepentingan.

2. Keserasian, keselarasan, dan kesinambungan

Yang dimaksudkan disini adalah bahwa penataan ruang diselenggarakan dengan mewujudkan keserasian antara struktur ruang dan pola ruang, keselarasan antara kehidupan manusia dengan lingkungannya, keseimbangan pertumbuhan dan perkembangan antardaerah serta antara kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan

3. Keberlanjutan

Bahwa penataan ruang diselenggarakan dengan menjamin kelestarian dan kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan dengan memperhatikan kepentingan generasi mendatang

4. Keberdayagunaan dan keberhasilgunaan

Penataan ruang diselenggarakan dengan mengoptimalkan manfaat ruang dan sumber daya yang terkandung didalamnya serta menjamin terwujudnya tata ruang yang berkualitas

5. Keterbukaan

Penataan ruang diselenggarakan dengan memberikan akses yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penataan ruang

6. Kebersamaan dan kemitraan

Penataan ruang diselenggarakan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan

7. Perlindungan kepentingan umum

Penataan ruang diselenggarakan dengan mengutamakan kepentingan masyarakat

8. Kapasitas hukum dan keadilan

Penataan ruang diselenggarakan dengan berlandaskan hukum/ketentuan peraturan perundang-undangan dan bahwa penataan ruang dilaksanakan dengan mempertimbangkan rasa keadilan masyarakat serta melindungi hak dan kewajiban semua pihak secara adil dengan jaminan kepastian hukum

9. Akuntabilitas

Penyelenggaraan penataan ruang dapat dipertanggungjawabkan, baik prosesnya, pembiayaannya, maupun hasilnya.

B. Pengertian Permukiman

Permukiman menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan.

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 Pasal 3, permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Ahira (2011) dalam Rauf (2015) menyatakan bahwa permukiman menurut WHO adalah struktur fisik untuk berlindung yang dilengkapi dengan fasilitas dan pelayanan sehingga bermanfaat untuk kesehatan jasmaniah serta menjadi keadaan sosial yang baik bagi semua penghuninya. Sedangkan menurut Kuswartojo (2005) dalam Rauf (2015), permukiman adalah perpaduan antara perumahan dan kehidupan manusia yang menempatinnya.

C. Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional adalah hasil kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan karakter masyarakatnya (Tandafatu, 2015). Menurut Sasongko (2005), permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu pula diluar determinan sejarah. Bahkan menurut Habraken (1982) dalam Fauzia (2006) dalam Tandafatu (2015), ditegaskan bahwa sebagai suatu produk komunitas, bentuk lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang per orang. Artinya komunitas yang berbeda tentunya memiliki ciri permukiman yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang memberikan keunikan tersendiri kampung tradisional, yang antara lain dapat dilihat dari orientasi, dan bentuk pola ruang serta konsep religi yang melatarbelakanginya (Liza, 2006 dalam Tandafatu, 2015).

Sujarto (1997) dalam Arisaputri *et. al* (2015), menyatakan bahwa secara umum permukiman tradisional memiliki 3 unsur, yaitu :

1. Daerah dan letak, yang diartikan sebagai tanah yang meliputi luas, (Arisaputri, 2015) lokasi dan batas-batasnya yang merupakan lingkungan geografis;
2. Penduduk meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar bertani serta pertumbuhannya.
3. Tata kehidupan meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan warga desa.

Tandafatu (2015), ciri-ciri permukiman tradisional adalah :

1. Kehidupan masyarakat bersifat tradisional, baik dalam teknologi, orientasi, organisasi maupun pengelolaan;
2. Orientasi tradisional tercermin dari motif pergerakan yang ditujukan untuk mencari keuntungan maksimal, penggunaan sumber daya yang tidak optimal, kurang tanggap terhadap rangsangan dari luar sebagai peluang untuk memajukan diri, sekedar mempertahankan hidup serta pemenuhan kepuasan sosial bersifat konservatif serta merupakan masyarakat yang tertutup dan statis;
3. Ikatan kekeluargaan masyarakat sangat kuat, taat pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial;
4. Kehidupan masih tergantung pada hasil perkebunan dan pertanian.

D. Pola Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional merupakan aset kawasan yang memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan merupakan sesuatu yang khas yang terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas

sosial budaya dan aktivitas ekonomi. Dijelaskan oleh Burhan (2008) dalam Tandafatu (2015), pola tata ruang permukiman tradisional dipengaruhi oleh :

1. Guna lahan (elemen pembentukan kawasan pedesaan, peletakan elemen)
2. Ruang budaya (berdasarkan aktivitas harian, berdasarkan ritual), dan
3. Pola tata ruang tempat tinggal (rumah dan pekarangan, struktur tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan)

Menurut Jayadinata (1992) dalam Tandafatu (2015) bahwa pola permukiman terbagi menjadi :

1. Permukiman memusat, yakni rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*), dan merupakan dukuh atau dusun (*hamlet*) yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (*village*) yang terdiri dari 40 rumah atau lebih.



Gambar 2.1. Pola Permukiman Memusat
Sumber : www.gurugeografi.id

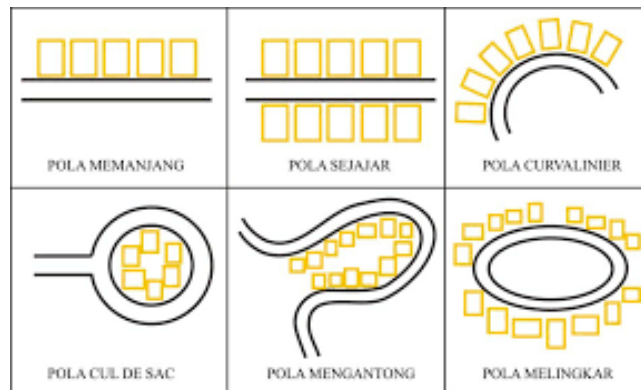
2. Permukiman terpencar, yang rumahnya terpencar menyendiri (*disseminated rural settlement*).



Gambar 2.2. Pola Permukiman Terpencar
Sumber : www.gurugeografi.id

Sedangkan bentuk permukiman yang lain dijelaskan oleh Sri Narni dalam Mulyati (1995) dalam Tandafatu (2015) antara lain :

1. Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun di sisi kanan saja
2. Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan
3. Pola permukiman curvalinier merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva
4. Pola permukiman *cul de sac* merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar
5. Pola permukiman mengantung merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya
6. Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.



Gambar 2.3. Pola Permukiman Tradisional
Sumber : e-journal.uajy.ac.id

E. Pola Permukiman Desa

Nursyam (2013), mengemukakan bahwa pola permukiman desa dapat dibedakan menjadi tiga sebagai berikut :

1. Pola Permukiman Tersebar

Pola permukiman ini terbentuk dari rumah-rumah penduduk yang dibangun bebas dan tersebar pada wilayah yang luas. Pola permukiman ini umumnya terdapat di dataran rendah. Arah pemekaran permukiman dapat ke segala jurusan. Pusat kegiatan dan fasilitas dapat dibangun tersebar sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 2.4. Pola Permukiman Tersebar
Sumber : www.gurugeografi.id

2. Pola Permukiman Menjalur

Pola ini terbentuk di lokasi sepanjang jalur utama seperti jalan, sungai, dan pantai. Di daerah pantai yang landai, dapat tumbuh permukiman menjalur. Penduduk pantai pada umumnya bermata pencaharian di bidang perikanan, perkebunan kelapa dan perdagangan. Apabila permukiman desa ini berkembang, maka rumah-rumah dibangun meluas sejajar garis pantai.



Gambar 2.5. Pola Permukiman Menjalur
Sumber : www.gurugeografi.id

3. Pola Permukiman Mengelompok

Pola ini terbentuk karena terjadi pengelompokan rumah pada wilayah terpadu yang biasanya berupa titik pertemuan atau persimpangan jalur transportasi. Pola permukiman mengelompok dapat juga berkembang di daerah pegunungan. Penduduk desa di daerah pegunungan umumnya masih memiliki hubungan keluarga. Pengelompokan permukiman ini didorong oleh kegotongroyongan penduduknya.



Gambar 2.6. Pola Permukiman Mengelompok
Sumber : www.gurugeografi.id

Paul dalam Nursyam (2013), mengemukakan bahwa pola persebaran permukiman desa terbagi atas empat tipe. Perbedaan pola ini ditentukan oleh lahan pertanian, pusat kegiatan, permukiman dan jalan utama.

1. Tipe desa yan penduduknya tinggal bersama disuatu daerah dengan lahan pertanian disekitarnya (*The farm village type*).
2. Tipe desa yang sebagian besar penduduknya tinggal bersama disuatu daerah dengan lahan pertanian disekitarnya dan sebagian kecil penduduknya tersebar diluar permukiman utama yang telah padat (*The nebulous farm type*).
3. Tipe desa yang penduduknya bermukim di sepanjang jalan utama desa, sungai, atau pantai. Lahan pertanian berada disekitar permukiman desa dan jarak antarrumah tidak terlalu jauh (*The arranged isolated farm type*).
4. Tipe desa yang penduduknya tinggal tersebar dan terpisah dengan lahan pertanian serta mengumpul pada suatu pusat perdagangan. Tipe ini biasanya terjadi pada daerah yang tanahnya memiliki tingkat kesuburan tidak sama (*The pure isolated type*).

F. Tataan Permukiman

Tataan permukiman meliputi tataan fisik spasial dan faktor fisik pembentuk permukiman. Kebudayaan suatu kota memiliki sistem-sistem pengaturan lingkungan melalui pengkomunikasian secara simbolik kebudayaan itu sendiri melalui tataan lingkungan permukiman tempat manusia tinggal (Catanese dan Snyder 1995 dalam Wulandari 2017). Tataan permukiman dibedakan kedalam beberapa tingkatan, yaitu (Hermanislamet 1977 dalam Wulandari, 2017):

1. Tataan fisik berdasarkan bentuk ruang yang dalam pembentukannya berdasarkan kaidah-kaidah estetika dan visual
2. Tataan fisik berdasarkan manfaat atau tujuan penyediaan ruang. Dalam penataan fisik ruang sebagai salah satu bentuk penyediaan sarana fungsional, rasional maupun ekonomis
3. Tataan fisik berdasarkan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat.

G. Tipologi Permukiman

Untuk memahami suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah dari kebutuhan manusia baik berupa rumah atau lingkungan permukiman, bisa dilakukan dengan membagi komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yaitu tipologi, morfologi dan topologi (Scultz, 1988 dalam Switri dan Nugrahandika, 2017).

Tipologi lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur, yang mana hal ini dapat didukung dari pemahaman skala dan identitas. Tipologi dalam hal ini

lebih menitik beratkan sesuatu yang tradisional daripada yang modern. Tipologi adalah studi tentang tipe. Tipe adalah kelompok dari objek yang memiliki ciri khas formal yang sama. Dalam hal ini tipologi merupakan sebuah bidang studi yang mengklasifikasikan, mengelaskan, mengelompokkan objek dengan persamaan ciri khas dan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara memilih bentuk keragaman dan kesamaan jenis (Sulistijiwati, 1991 dalam Sawitri dan Nugrahandika, 2017). Berdasarkan teori tersebut, maka beberapa bangunan dalam suatu lingkungan yang memiliki keunikan yang sama tentunya dapat diidentifikasi memiliki tipologi yang sama.

H. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Didalam kearifan

lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat (Rapanna, 2016).

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenal oleh Quaritch Wales. Ayatrohaedi (1986) dalam Rapanna (2016), mengemukakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas / kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Sementara Moendardjito dalam Ayatrohaedi (1986) dalam Rapanna (2016), mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius*, secara umum *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Rapanna (2016), mengemukakan bahwa kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai – nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Didalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat. Oleh karena itu kearifan

lokal disetiap daerah berbeda-beda. Kearifan lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Masyarakat memiliki sudut pandang tersendiri terhadap alam dan lingkungannya. Masyarakat mengembangkan alam dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan melalui pengembangan kearifan lokal memiliki kelebihan tersendiri. Selain untuk memelihara keseimbangan sumber daya alam dan lingkungannya, kebudayaan masyarakat setempat pun dapat dilestarikan.

Rapanna (2016), mengemukakan bahwa dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Untuk melaksanakan pembangunan disuatu daerah, hendaknya pemerintah mengenal lebih dulu seperti apakah pola pikir dan apa saja yang ada pada daerah yang menjadi sasaran pembangunan tersebut. Sebuah pembangunan akan menjadi sia-sia jika pemerintah tidak mengenal kebiasaan masyarakat atau potensi yang tepat untuk pembangunan di daerah tersebut. Pembangunan tersebut akan tidak tepat sasaran, bahkan mungkin akan menyengsarakan rakyat dan tidak membawa kemajuan berarti karena ketidakpahaman pemerintah terhadap kearifan lokal maupun kearifan budaya lokal pada daerah tersebut. Pembangunan yang tepat bukan berarti menghilangkan adat istiadat atau

menghilangkan kekayaan budaya pada suatu daerah, tapi sebenarnya, memajukan potensi dan kekayaan yang ada pada daerah tersebut. Sebab jika pembangunan malah menghilangkan adat istiadat, maka bisa dipastikan bahwa bangsa tersebut akan kehilangan jati dirinya (Rapanna, 2016).

2. Ciri Kearifan Lokal

Moendardjito dalam Ayatrohaedi (1986) dalam Rapanna (2016), mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri – cirinya adalah :

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur – unsur budaya luar
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

3. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi sebagaimana yang diungkapkan oleh Sirtha (2003) sebagaimana dikutip oleh Sartini (2004) sebagaimana dikutip oleh Aulia (2010) dalam Rapanna (2016), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa : nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan

khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah :

- a. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- b. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia
- c. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

4. Bentuk Kearifan Lokal

Jim (2002) dalam Rapanna (2016), menyatakan bahwa kearifan lokal terdiri dari enam dimensi yaitu :

- a. Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat dimanapun berada baik di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam.

b. Nilai Lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini dan masa datang, dan nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakat.

c. Keterampilan Lokal

Kemampuan bertahan hidup (*survival*) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (*life skill*), sehingga keterampilan ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat dimana masyarakat itu bertempat tinggal.

d. Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal ini pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhan dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya

seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif atau *communitarian*.

e. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Menurut ahli adat dan budaya sebenarnya setiap masyarakat itu memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik dan bertangga turun.

f. Solidaritas Kelompok Lokal

Suatu masyarakat umumnya dikelompokkan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

a. Berwujud Nyata (*Tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut :

- 1) Teksual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kelender dan prasi (budaya tulis diatas lembaran daun lontar)
- 2) Bangunan / Arsitektural, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat
- 3) Benda Cagar Budaya / Tradisional (Karya Seni), bentuk-bentuk cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya keris

b. Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyayian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional.

I. Kawasan Cagar Budaya

Cagar budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 pasal 1 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu

pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Dalam perkembangan selanjutnya disahkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, yang cakupannya lebih luas, bukan hanya pada benda semata tetapi meliputi situs danawasannya. Dalam Ketentuan Umum Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya disebutkan “Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya”. Sementara itu, zonasi dipahami sebagai penentuan batasan-batasan keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan.

Pada prinsipnya zonasi merupakan sistem tata ruang dalam situs atau kawasan cagar budaya yang meliputi penentuan batas-batas keruangan dan fungsi masing-masing ruang (Said, 2013). Hal ini tercantum dalam Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 butir 26 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mencantumkan bahwa zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan.

Lebih lanjut dalam Pasal 72 mengatur mengenai penetapan batas-batas keluasan dan pemanfaatan ruang dalam situs dan kawasan berdasarkan kajian, sedangkan Pasal 73 Ayat (3), sistem zonasi terdiri dari :

- a. Zona inti
- b. Zona penyangga
- c. Zona pengembangan, dan/atau
- d. Zona penunjang

Selain itu dalam pasal yang sama pada Ayat (4) dijelaskan bahwa penetapan luas, tata letak dan fungsi zona ditentukan berdasarkan hasil kajian dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat.

Selanjutnya dalam penjelasan UU No. 11 Tahun 2010 diuraikan zona inti adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting cagar budaya, sedangkan zona penyangga merupakan area yang melindungi zona inti. Disamping itu, zona pengembangan merupakan area yang diperuntukkan bagi pengembangan potensi cagar budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa zona penunjang adalah area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum.

Said (2013), mengemukakan bahwa berdasarkan penjelasan mengenai prinsip-prinsip zonasi berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, terdapat 4 (empat) hal yang menjadi prinsip dasar dalam pelaksanaan zonasi pada zonasi cagar budaya, antara lain yaitu :

1. Melindungi cagar budaya baik dari ancaman dari luar maupun dari dalam dengan menentukan batas zona disesuaikan dengan kebutuhan

2. Mengutamakan keseimbangan dalam mengatur dan mengendalikan pemanfaatan ruang serta rencana pengembangan
3. Melestarikan lingkungan, memberdayakan masyarakat, menghormati budaya lokal termasuk hak ulayat, dan mewariskannya kepada generasi mendatang secara berkelanjutan
4. Melakukan koordinasi lintas sektoral, antara lain pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat dan akademisi.

Selain hal tersebut diatas, juga terdapat 4 hal yang menjadi pertimbangan utama dalam melakukan zonasi pada warisan budaya berupa situs dan kawasan cagar budaya, yaitu :

1. Sudah ditetapkan sebagai situs dan kawasan cagar budaya dengan kejelasan status kepemilikan dan pengelolaan lahan
2. Situs atau kawasan rawan akibat alam atau manusia (antara lain berbatasan langsung dengan industri dan permukiman)
3. Situs atau kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan, dan
4. Situs dan kawasan yang memerlukan pengelolaan khusus.

Selain hal tersebut diatas, pertimbangan karakter masing-masing situs dan kawasan menjadi pertimbangan tersendiri, karakter situs dalam hal ini adalah lebih pada sifat cagar budaya yang ada didalamnya, yaitu pada saat penemuannya masih dimanfaatkan sesuai dengan fungsi semula (*living monument*) seperti permukiman tradisional di daerah toraja, toraja utara, selayar, dll, sedangkan dalam situs cagar budaya yang pada saat

ditemukannya sudah tidak dimanfaatkan seperti fungsi semula dikenal dengan *dead monument*, seperti Kompleks Makam Raja-Raja Tallo, Kompleks Makam Sultan Hasanuddin dll. Sifat situs ini penting untuk dibedakan sebab kondisi ini menentukan besar ancaman yang dihadapi benda cagar budaya beserta situsnya. Dalam konteks zonasi, benda cagar budaya yang masih berada dalam fungsi awalnya (*living monument*) cenderung lebih sulit untuk mengatur peruntukan lahannya dibandingkan dengan yang telah bersifat *dead monument* (Said, 2013).

J. Pelestarian Cagar Budaya

Dalam rangka menjaga cagar budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan kebijakan yang tegas dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk menjamin kelestariannya, disamping itu dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan seperti kalangan peneliti, akademisi, maupun masyarakat yang bermukim disekitarnya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Senada dengan hal tersebut diatas, maka diperlukan bentuk sistem dan jenis perlindungan, pengelolaan dan pemanfaatan yang berwawasan pelestarian warisan budaya (Said, 2013).

Kegiatan pelestarian dapat dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. **Perlindungan** dimaksudkan untuk mencegah agar cagar budaya tidak mengalami kerusakan dan kehancuran. **Pengembangan dapat diartikan sebagai**

upaya untuk menjaga kualitas penampilan cagar budaya agar dapat difungsikan terus seperti fungsi semula atau untuk fungsi lain yang sesuai dengan ketentuan undang-undang. **Pemanfaatan**, memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan di masa kini dan mendatang (Anonim 2011 dalam Said, 2013).

Paradigma baru pelestarian cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, ada 5 (lima) hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Orientasi kebijakan pelestarian sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat hal ini tercantum dalam pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945
2. Pembagian kewenangan antara pemerintah dan pemerintah daerah bersifat desentralistik
3. Masyarakat diberi hak dan kewajiban mengelola Cagar Budaya
4. Pengelolaan cagar budaya berbasis masyarakat
5. Pengelolaan cagar budaya yang berorientasi pada kawasan

Perlakuan terhadap benda cagar budaya sudah mempunyai landasan hukum yang kuat, khususnya dalam hal pemugaran (istilah sebelumnya adalah membina kembali). Prinsip dan prosedur pelaksanaan pemugaran benda cagar budaya berlaku untuk semua jenis bangunan seperti bangunan batu, bangunan kayu, bangunan bata dan lain sebagainya. Hal tersebut juga berlaku untuk benda cagar budaya yang berbentuk kesatuan, kelompok,

sebagian atau sisa-sisanya serta lahan situs yang menjadi bagian integral dari benda cagar budaya. Disini terlihat bahwa penanganan benda cagar budaya telah meningkat dari sebelumnya artifact oriented ke site oriented. Site oriented ini cakupannya lebih luas karena selain objek benda cagar budayanya sendiri, lingkungan sekitar situs juga harus mendapat perhatian dan perlakuan untuk menjaga keseimbangan pelestarian antara objek beserta lingkungannya (Said, 2013).

Pemahaman tentang konsep dan format pemugaran, sebagaimana juga dipaparkan oleh Putri (2004) dalam Said (2013), menurutnya maksud pemugaran dengan mempertahankan keaslian bentuk benda cagar budaya adalah melakukan perbaikan dengan mempertahankan desain awal benda cagar budaya sebelum mengalami kerusakan.

Pemugaran dengan mempertahankan keaslian bahan adalah melakukan perbaikan dengan mempertahankan material yang dipakai untuk membangun benda cagar budaya sama seperti pada saat awal pendiriannya.

Pemugaran dengan mempertahankan keaslian pengerjaan adalah upaya perbaikan dengan mempertahankan bentuk struktur dan sistem konstruksi benda cagar budaya sama seperti pada saat awal pendiriannya.

Pemugaran dengan prinsip mempertahankan keaslian tata letak adalah melakukan perbaikan dengan mempertahankan lokasi dan keletakan benda cagar budaya terhadap lingkungan makro dan mikro sama seperti pada saat awal pendiriannya.

K. Penelitian Terdahulu

Berikut dijabarkan tabel penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan yang bersinggungan dengan penelitian yang dilakukan :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Satriani, 2017	Studi Kawasan Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan Strategis Permukiman Adat Provinsi Sulawesi Selatan	Analisis Deskriptif, Analisis Spasial, Analisis Pembobotan, Analisis SWOT	Hasil analisis diperoleh konsep permukiman adat Amma Toa prakteknya dipengaruhi oleh <i>pasang ri Kajang</i> sehingga mempengaruhi aspek-aspek permukiman dalam kawasan adat tersebut seperti sarana dan prasarana, sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan. Pengelolaan permukiman adat Amma Toa Kajang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Strategi dalam upaya pengembangan permukiman yakni strategi disersifikasi (S-T).

2	Reni Inggriani, 2018	Pelestarian Pola Permukiman Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap	Analisis Deskriptif Kualitatif	Upaya pelestarian yang digunakan yaitu upaya pelestarian preservasi, konsep ini untuk mendukung dan tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada.
3	Fitri Ayu Febriani, 2018	Penataan Lingkungan Kawasan Perkampungan Tua Bitombang Sebagai Kampung Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar	Analisis Deskriptif Kualitatif, Analisis SWOT, Analisis Spasial	Kondisi prasarana lingkungan di lokasi belum memadai dan perlu untuk ditenahi dan upaya pengembangan sebagai salah satu objek wisata budaya masih belum maksimal.
4	Muhammad Yusuf Yuskar, 2017	Pengembangan dan Penataan Lingkungan Permukiman dalam Menunjang Kelestarian Benteng Balangnipa Sebagai Situs Bersejarah di Kabupaten Sinjai	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Analisis SWOT	Perlu melakukan pelestarian lingkungan kawasan bersejarah Benteng Balangnipa melalui konservasi, rehabilitasi, restorasi dan konsolidasi dalam hal fisik lingkungan permukimannya.

5	Inda Wulandari, 2014	Penataan Permukiman Nelayan berbasis Masyarakat di Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat	Analisis Deskriptif Kualitatif-Kuantitatif	Peneliti mengidentifikasi tingkat kekumuhan sedang. Pendekatan yang dilakukan dalam penataan permukiman nelayan di pulau karampuang berdasarkan asas TRIDAYA.
6	Muhammad Syaiful Moechtar, Sang Made Sarwadana, Cokorda Gede Alit Semarajaya, 2012	Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan; Provinsi DKI Jakarta	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Pola permukiman di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan menggunakan pola permukiman mengelompok dengan bentuk melingkar mengikuti Setu/Danau Babakan dengan sifat pola persebaran kelompok permukiman menyebar, elemen pembentuknya yaitu fisik, ekonomi dan sosial budaya. Dengan faktor yang mendukung terbentuknya yaitu sosial

				budaya berbasis Agama Islam.
7	Sri Batara Nurfajri Arisaputri, Ibnu Sasongko, Titik Poerwati, 2015	Pola Ruang Permukiman Berdasarkan Kearifan Lokal Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba	Metode Induktif Kaulitaf dan Behavior Mapping	Kearifan lokal dipengaruhi oleh aturan adat yang muncul di permukiman dengan membentuk pola konsenstris yang ditunjukkan pada permukiman yang berpusat di Rumah Ammatoa, hutan yang berpusat di Hutan Karanjang dan Hutan Tombolo, ritual yang berpusat di skala mikro masing-masing tempat berlangsungnya ritual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata, Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar dengan luas 7 ha dan dilaksanakan selama ± 2 bulan, dimulai pada bulan Juni 2019 dan berakhir pada bulan Juli 2019.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, meliputi data kuantitatif dan data kualitatif yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan. Dalam penelitian ini yang termasuk jenis data kuantitatif yaitu luas wilayah, jarak, jumlah penduduk, luas penggunaan lahan, jumlah sarana dan prasarana.
- b. Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif atau bukan bilangan yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini berupa gambaran umum lokasi penelitian, kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat, serta kebijakan-kebijakan yang terkait dengan lokasi penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Data primer, yaitu data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Narimawati, 2008 : 98). Data yang dimaksud yaitu budaya dan tradisi hidup masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata, kondisi fisik lingkungan dan sarana dan prasarana kawasan perkampungan, sistem religi, kondisi sosial, pola ruang permukiman dan dokumentasi lokasi penelitian.
- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer yang berkaitan dengan penelitian (Sugiono, 2008 : 402). Yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini data BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata, literatur, dokumen ataupun laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

C. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi Lapangan

Sugiyono (2013 : 145), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Pengumpulan data melalui observasi lapangan dilakukan untuk mendukung kajian identifikasi pola permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata, identifikasi karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan membantu dalam melakukan analisis terhadap penentuan strategi dan konsep penataan permukiman berbasis kearifan lokal.

2. Teknik Wawancara

Sugiyono (2013 : 231), mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat, baik dari segi sosial, religi, adat istiadat dan tradisi serta pola permukiman.

3. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2012), studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi yang diteliti.

Teknik pengumpulan data melalui studi pustak agar peneliti mendapatkan wawasan tambahan mengenai pengembangan permukiman berbasis kearifan lokal.

4. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013 : 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data primer atau data hasil observasi lapangan.

5. Kuesioner

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Menurut Sugiyono (2013 : 137), kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab. Pertanyaan pada penelitian ini disusun dengan menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka.

Pertanyaan tertutup membantu responden untuk menjawab dengan cepat karena jawabannya terdapat dalam angket, sedangkan pertanyaan terbuka bertujuan untuk memberikan kebebasan responden untuk menjawab.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konstruksi atau sifat yang akan dipelajari yang akan memiliki nilai yang bervariasi (Kerlinger, 2006 : 49). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sosial budaya masyarakat, dengan indikator :
 - a. Keunikan
 - b. Keaslian
 - c. Sistem religi
 - d. Sistem sosial dan budaya
2. Pola permukiman, dengan indikator :
 - a. Bentuk pola permukiman
 - b. Tipologi permukiman
 - c. Area sakral

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Salah satu langkah penting dalam memecahkan suatu masalah adalah dengan menentukan populasi sebagai sumber data sekaligus objek penelitian. Populasi adalah seluruh objek penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yaitu sebanyak 155 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang mewakili populasi penelitian. Bila populasi besar, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi yang harus betul-betul *representatif*.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Menurut Margono (2004), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan *snowball sampling* merupakan cara pengambilan sampel dengan menentukan sampel dengan jumlah kecil kemudian sampel tersebut diminta mengajak temannya untuk diikutsertakan sebagai sampel pada penelitian (Zainuddin 2006 dalam Hidayat, 2017). Jumlah masyarakat yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* yaitu sebanyak 20 orang dalam hal ini, pemilihan sampel adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam dunia pariwisata dan tokoh-tokoh setempat. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, ketua

RT, RW, RK, imam desa, kepala suku atau tokoh berpengaruh setempat, 3 orang tetua, 3 orang masyarakat setempat usia 17-20 tahun, dinas pariwisata, dinas perumahan dan permukiman.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Menurut Irawan (2004) dalam Baroroh A (2008), mengatakan bahwa analisis deskriptif merupakan metode analisis yang bertujuan mendeskriptifkan atau menjelaskan sesuatu hal apa adanya. Dalam penelitian ini analisis deskriptif berupa identifikasi dan interpretasi kondisi sosial budaya dan nilai-nilainya dalam konsep permukiman yang diterapkan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Analisis ini membantu untuk mengetahui gambaran umum keadaan di Perkampungan Tua Gantarang sesuai apa yang terjadi di lapangan dengan apa adanya.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah instrumen perencanaan strategis yang klasik menggunakan kerangka kerja kekuatan, kelemahan, kesempatan eksternal, dan ancaman. Metode ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Metode ini dapat digunakan perencana agar dapat mencapai suatu tujuan dan menetapkan strategi yang benar dalam melihat suatu wilayah. Selain

itu, metode ini dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan untuk disesuaikan dengan strategi yang akan diterapkan (Muta'ali dkk, 2018 : 104). Pada penelitian ini analisis SWOT digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yaitu bagaimana konsep dan strategi pengembangan permukiman berbasis kearifan lokal di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

Analisis SWOT adalah analisis yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Indikator yang menjadi bahan dilakukan pengujian untuk mendapatkan hasil yang akan diterapkan dengan analisis SWOT meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threats*). Analisis SWOT ini merupakan alat formulasi pengambilan keputusan serta untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan kepada logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Ikshan dan Aid, 2011 dalam Fuady, 2018).

Tahapan kerja dengan menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut (Amin, 2013 dalam Fuady, 2018) :

a. Analisis Penilaian Faktor Internal dan Eksternal

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategi pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.

b. Penentuan Bobot Setiap Variabel

Pembobotan pada lingkungan internal dengan tingkat kepentingan berdasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya. Dengan jumlah bobot pada masing-masing lingkungan harus berjumlah 1 (satu), dengan skala 1,00 (sangat penting) sampai dengan 0,00 (tidak penting).

c. Penentuan Peringkat (*Rating*)

Nilai *rating* berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi yang ada dengan ketentuan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah). Nilai pembobotan pada setiap variabel

selanjutnya dikalikan dengan peringkat berdasarkan nilai tingkat kepentingannya untuk mendapatkan skor pembobotan. Total skor pembobotan didapatkan dari hasil penjumlahan skor pembobotan dari semua faktor strategis. Total skor pembobotan berkisar antara 1-4 dengan rata-rata 2,5. Jika total skor pembobotan IFE $< 2,5$ maka dapat dinyatakan bahwa faktor internal lemah, sedangkan jika $> 2,5$ maka faktor internal kuat. Hal yang sama juga berlaku untuk total skor pembobotan EFE (David 2004 dalam Amin 2013 dalam Fuady, 2013). Selanjutnya tabel disusun dengan cara sebagai berikut :

1. Didalam kolom 1 menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,00 (sangat penting) sampai dengan 0,00 (tidak penting). Cara pemberian bobot, setelah informan memberi rating pada daftar pertanyaan selanjutnya informan memberi nomor urut bobot dari yang tertinggi/berpengaruh sampai yang terendah/tidak berpengaruh pada tiap pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, untuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
Total bobot internal = 1,00 dan total bobot eksternal = 1,00.
3. Pada kolom 3, hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat baik), 3 (diatas rata-rata), 2 (rata-rata), sampai dengan 1 (dibawah rata-rata). Berdasarkan

pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan yang bersangkutan.

4. Pada kolom 4, kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dengan 4,00 (sangat baik) sampai dengan 1,00 (dibawah rata-rata).
5. Jumlahkan skor pembobotan sehingga diperoleh total skor pembobotan untuk penelitian bersangkutan.

Tabel 3.1 Matriks Skor dan Bobot SWOT untuk Faktor Internal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot
Kekuatan / <i>Strength</i> (S)			
Total Peluang			
Kelemahan / <i>Weakness</i> (W)			
Total Ancaman			
Selisih Total Kekuatan – Kelemahan (S-W) sebagai sumbu “x”			

Tabel 3.2 Matriks Skor dan Bobot SWOT untuk Faktor Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot
Kekuatan / <i>Strength</i> (S)			
Total Peluang			
Kelemahan / <i>Weakness</i> (W)			
Total Ancaman			
Selisih Total Kekuatan – Kelemahan (S-W) sebagai sumbu “x”			

d. Penyusunan Alternatif Strategi

Dalam penyusunan alternatif strategi, kekuatan memiliki sifat positif dan kelemahan bersifat negatif, begitu juga dengan peluang bersifat positif dan ancaman bersifat negatif. Selanjutnya setelah mengisi matriks skor dan bobot SWOT diatas, maka dilakukan penentuan kuadran SWOT, sebagai berikut :

Muta'ali (2015) dalam Febriani (2018) menguraikan bahwa menurut Rangkuti (2003) ada empat kuadran hasil SWOT sebagai berikut :

1. Kuadran I (+,+) : Strategi Progresif

Posisi ini menandakan sebuah objek kajian yang kuat dan berpeluang sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan kemajuan secara maksimal.

2. Kuadran II (+,-) : Strategi Diversifikasi

Posisi ini menandakan sebuah objek kajian yang kuat namun menghadapi tantangan besar sehingga diperkirakan roda objek kajian akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, objek kajian disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

3. Kuadran III (-,+) : Strategi *Turn Around* (Ubah Strategi)

Posisi ini menandakan sebuah objek kajian yang lemah namun sangat berpeluang sehingga disarankan untuk mengubah strategi

sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk menangkap peluang dan memperbaiki kinerja.

4. Kuadran IV (-,-) : Strategi Bertahan

Posisi ini menandakan sebuah objek kajian yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Artinya kondisi internal objek kajian berada pada pilihan dilematis sehingga disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosot. Strategi ini dipertahankan sambil terus membenahi diri.

Setelah mendapatkan hasil analisis faktor-faktor strategis sebagaimana telah dijelaskan pada tabel IFAS dan EFAS mengenai faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kawasan, maka dapat ditemukan berbagai kemungkinan alternatif strategi matriks yang dapat digunakan. Ada empat jenis strategi yang dihasilkan :

1. Strategi SO, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk mengambil peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST, yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO, yaitu dengan mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan.
4. Strategi WT, yaitu dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan untuk menghindari ancaman.

e. Pembuatan Tabel Ranging Alternatif Strategi

Penentuan ranging prioritas strategi yang telah dihasilkan dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait dan berpengaruh dalam strategi tersebut. Kemudian jumlahkan skor pembobotan dari masing-masing faktor. Selanjutnya hasil perhitungan tersebut menjadi nilai bagi strategi yang ada. Penentuan ranging prioritas dilakukan berdasarkan urutan nilai strategi yang terbesar hingga yang terkecil. Perangkingan dilakukan secara subjektif dengan memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunity*) serta meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*).

Matriks 3.3 Matriks SWOT

Internal Eksternal	Opportunities	Threats
Streanghts	Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil kesempatan yang ada	Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi
Weakness	Mendapatkan keuntungan dari kesempatan yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan	Meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada

Sumber : Satria 2009 dalam Fuady 2018

3. Analisis Spasial

Dalam Hizbaron dan Marfai (2016), analisis spasial berkaitan dengan pengolahan data secara spasial menggunakan Sistem Informasi

Geografis. Analisis ini digunakan untuk memberi informasi dan gambaran spasial Perkampungan Tua Gantarang melalui software GIS (*Geografi Information System*). Data – data yang diolah berupa data aspek fisik dasar, penggunaan lahan, maupun sarana prasarana yang membentuk konsep Permukiman Tua Gantarang Lalang Bata.

G. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu upaya mendorong kemajuan sosial, ekonomi dan pengurangan tingkat kesenjangan dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan.

2. Penataan

Suatu upaya untuk melakukan pengelolaan, pengaturan dan pemanfaatan serta pengendalian suatu ruang demi menjamin lingkungan hidup yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan keunggulan-keunggulan suatu kawasan atau ruang.

3. Permukiman

Permukiman adalah kawasan lingkungan hidup dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana serta utilitas dan keragaman sosial budaya penghuninya yang menjadi satu kesatuan utuh.

4. Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan yang bersifat lokal ataupun pengetahuan asli yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang memiliki nilai-nilai luhur budaya serta norma yang diturunkan secara turun temurun yang dijadikan pedoman oleh suatu kelompok untuk mengatur tatanan kehidupan yang juga berperan sebagai filter dari dampak globalisasi dalam mengelola dan melindungi lingkungan hidup.

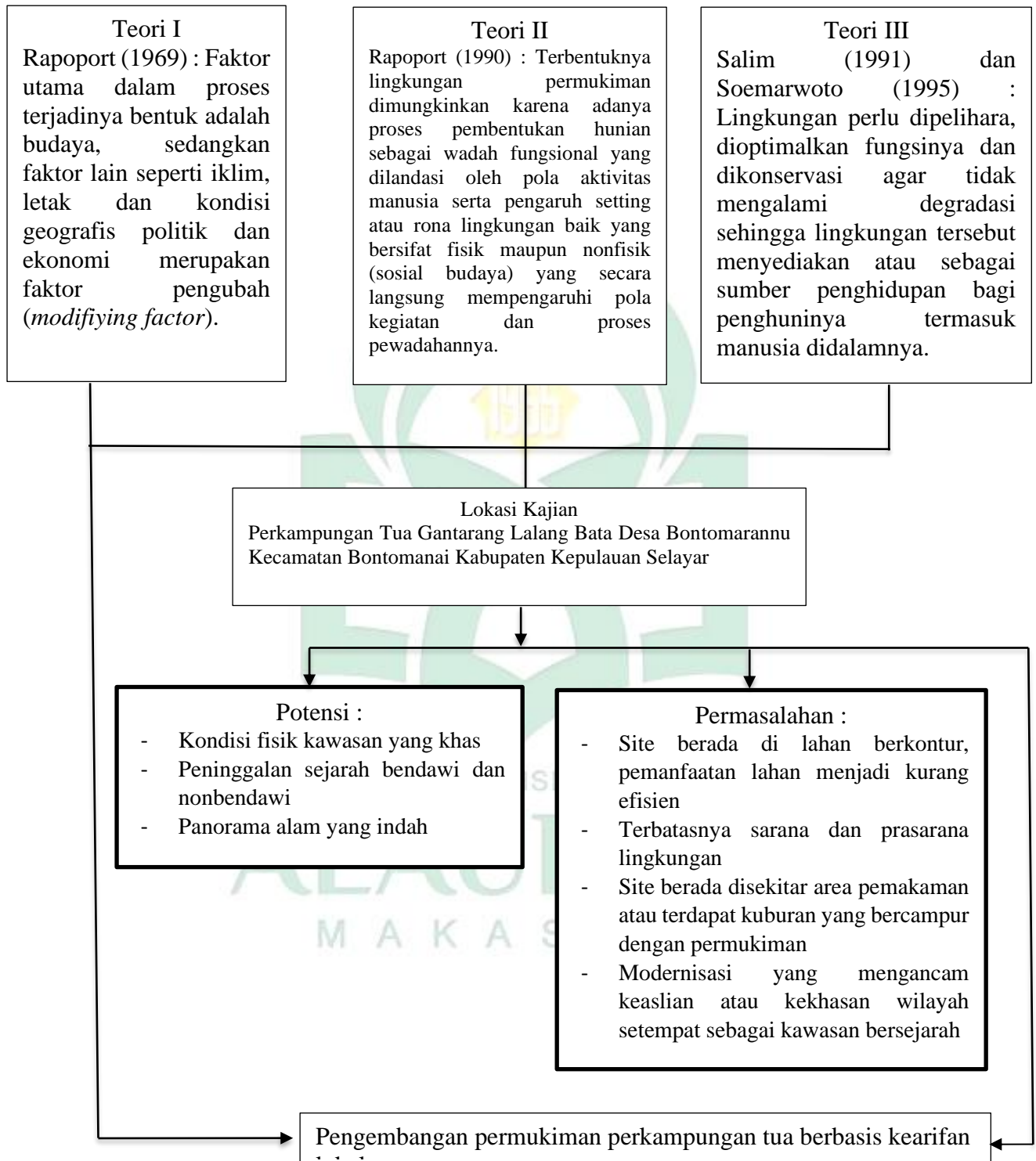
5. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Merupakan salah satu perkampungan tua di Kabupaten Kepulauan Selayar yang secara administratif berada di salah satu dusun di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, dengan permukiman yang berada ditinggian dan dikelilingi oleh pagar batu, serta memiliki banyak peninggalan sejarah dan sebagai cikal bakal masuknya agama Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar.

6. Sarana adalah fasilitas penunjang dalam proses pengembangan sosial, ekonomi dan budaya dalam suatu wilayah, seperti sekolah, rumah sakit, pustu, dll.
7. Prasarana adalah kelengkapan fisik suatu lingkungan agar suatu wilayah dapat berlangsung sebagaimana seharusnya, seperti jalan, drainase, dll.
8. Modernisasi adalah proses perubahan dari keadaan tradisional ke keadaan lebih maju.

H. Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka pikir dalam penelitian ini :



Gambar 3.1. Kerangka Pikir

BAB IV

PEMBAHASAN

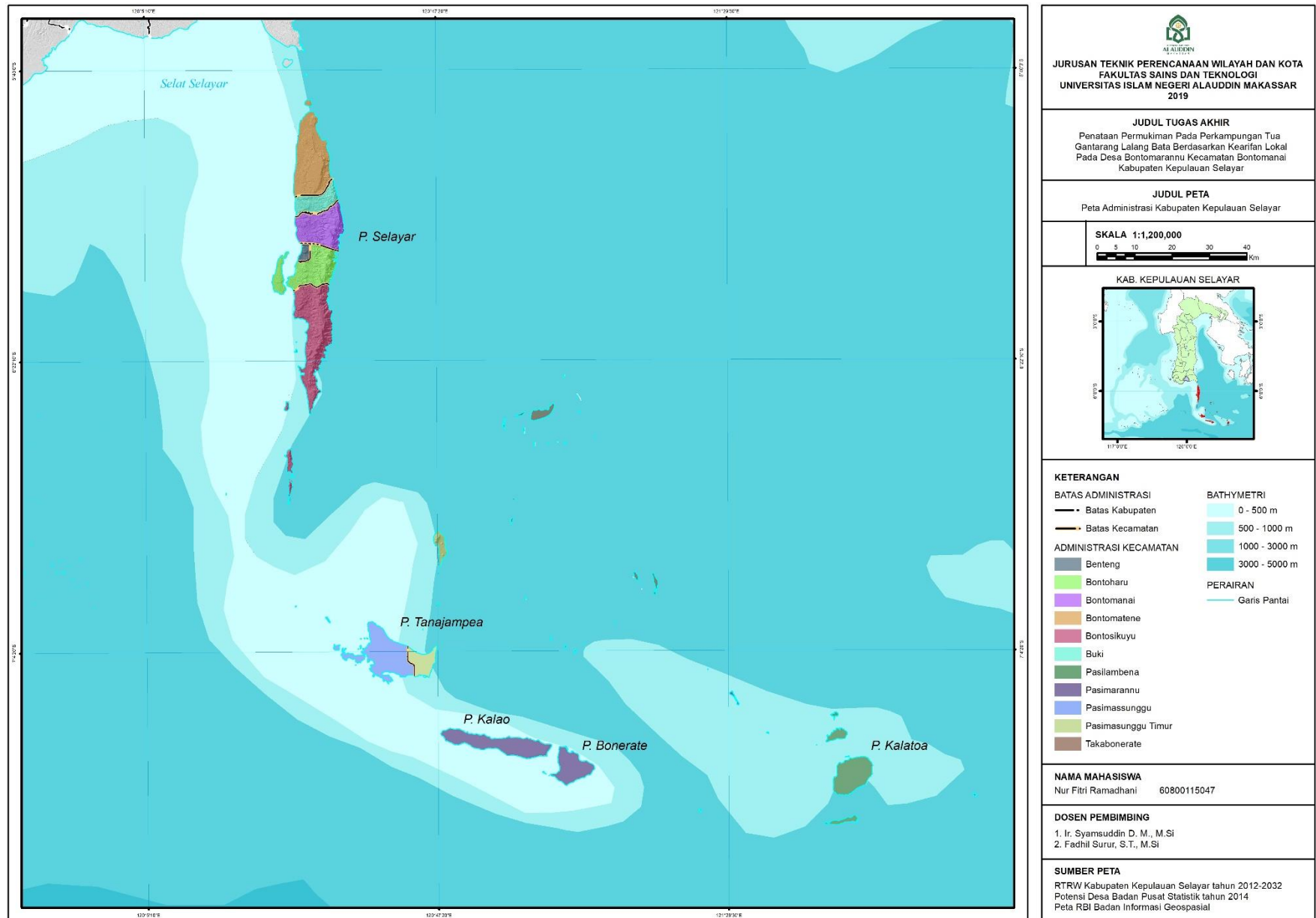
A. Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Selayar

1. Letak Geografis

Kabupaten Kepulauan Selayar terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi yang berjarak ± 171 km dari Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis terletak antara $5^{\circ} 42' - 7^{\circ} 35' \text{ LS}$ dan $120^{\circ} 15' - 122^{\circ} 30' \text{ BT}$. Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan kabupaten yang terpisah secara geografis dari Provinsi Sulawesi Selatan dan memiliki 11 kecamatan didalamnya. Terdapat 5 kecamatan terletak di pulau utama dan 6 kecamatan terletak di luar pulau utama, 81 desa, 7 kelurahan, 317 dusun, 27 lingkungan, 417 dusun, 27 lingkungan, 415 RK/RW dan 519 RT. Luas wilayah keseluruhan yaitu $10.503,69 \text{ km}^2$ yang terbagi atas $1.357,03 \text{ km}^2$ adalah luas daratan dan luas wilayah laut seluas $9.146,66 \text{ km}^2$, dengan luas wilayah terluas berada di Kecamatan Bontosikuyu dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Benteng. Dengan kondisi geografis yang ada, Kecamatan Pasilambena merupakan kecamatan terjauh yang berjarak ± 193 km dari ibukota kabupaten.

Berdasarkan batas administrasi, Kabupaten Kepulauan Selayar berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Selayar dan Kabupaten Bulukumba
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores dan NTT



- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores dan Selat Makassar.

Adapun luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Pasimarannu	195,33	14,39
2	Pasilambena	114,88	8,47
3	Pasimassunggu	131,8	9,71
4	Takabonerate	49,3	3,63
5	Pasimasunggu Timur	67,14	4,95
6	Bontosikuyu	248,22	18,29
7	Bontoharu	128,12	9,44
8	Benteng	24,63	1,81
9	Bontomanai	136,42	10,05
10	Buki	68,14	5,02
11	Bontomatene	193,05	14,23
Kepulauan Selayar		1.357,03	100,00

Sumber : Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui kecamatan dengan luas terbesar di Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu Kecamatan Bontosikuyu dengan luas 248,22 km² atau 18,29 % dari luas keseluruhan. Sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Benteng dengan luas 24,63 km² atau 1,81 % dari luas keseluruhan.

2. Aspek Fisik Dasar

a. Topografi

Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri atas pantai hingga dataran tinggi, dengan topografi antara $\pm 0 - 607$ mdpl. Adapun wilayah tertinggi

yaitu Kecamatan Bontosikuyu dengan ketinggian 0 – 607 mdpl. Untuk mengetahui tinggi wilayah diatas permukaan laut menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.2 Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2018

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Tinggi (Mdpl)
Pasimarannu	Bonerate	0 – 324
Pasilambena	Latokdok	0 – 351
Pasimasunggu	Benteng Jampea	0 – 530
Takabonerate	Batang	0 – 287
Pasimasunggu Timur	Ujung Jampea	0 – 530
Bontosikuyu	Pariangan	0 – 607
Bontoharu	Matalalang	0 – 507
Benteng	Benteng	0 – 507
Bontomanai	Polebungin	0 – 464
Bontomatene	Batangmata	0 – 282
Buki	Buki	0 – 207

Sumber : Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui wilayah tertinggi adalah Kecamatan Bontosikuyu dengan ketinggian 0 – 607 mdpl, sedangkan wilayah terendah adalah Kecamatan Buki dengan ketinggian 0 – 207 mdpl.

b. Klimatologi

Iklim di Kabupaten Kepulauan Selayar diamati dengan 8 stasiun meteorologi yang tersebar di Pasimasunggu, Takabonerate, Pasimasunggu Timur, Bontosikuyu, Bontoharu, Benteng, Bontomanai dan Bontomatene. Kabupaten Kepulauan Selayar beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Dengan jumlah curah hujan di Kabupaten Kepulauan Selayar berkisar 2305

mm³/tahun dan jumlah hari hujan 135 hari/tahun. Berdasarkan amatan dari kedelapan stasiun meteorologi didapatkan hasil bahwa bulan Februari, Maret dan Desember menjadi bulan dengan hari hujan terbanyak yaitu 18 hari.

B. Gambaran Umum Kecamatan Bontomanai

Kecamatan Bontomanai merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar terletak 6°3'10" LS - 120°30'26" BT, dengan ibukota kecamatan yaitu Polebunging, dengan luas wilayah 136,42 km². Adapun batas wilayah administrasi Kecamatan Bontomanai adalah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bontomatene
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Benteng dan Kecamatan Bontoharu
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Laut Flores
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone

Kecamatan Bontomanai terdiri dari 10 kelurahan / desa, 46 dusun dan 80 RK/RW. Luas Kecamatan Bontomanai yaitu 136, 42 km² yang terdiri dari Parak, Jambuiya, Bontomarannu, Bonea Timur, Mare – Mare, Barugaiya, Polebunging, Bonea Makmur, Bontokoraang, dan Kaburu. Kecamatan Bontomanai berada di ketinggian antara 17 – 464 mdpl.

Tabel 4.3 Luas Wilayah Menurut kelurahan / desa di Kecamatan Bontomanai

Tahun 2018

No	Kelurahan / Desa	Luas (km ²)	Persentase
1	Parak	6,36	4,66
2	Jambuiya	6,00	4,40
3	Bontomarannu	15,50	11,36
4	Bonea Timur	27,63	20,25
5	Mare – Mare	12,53	9,18
6	Barugaiya	26,21	19,21
7	Polebunging	14,51	10,64
8	Bonea Makmur	11,92	8,74
9	Bontokoraang	10,21	7,48
10	Kaburu	5,55	4,07
Kecamatan Bontomanai		136,42	100,00

Sumber : Kecamatan Bontomanai dalam Angka 2019

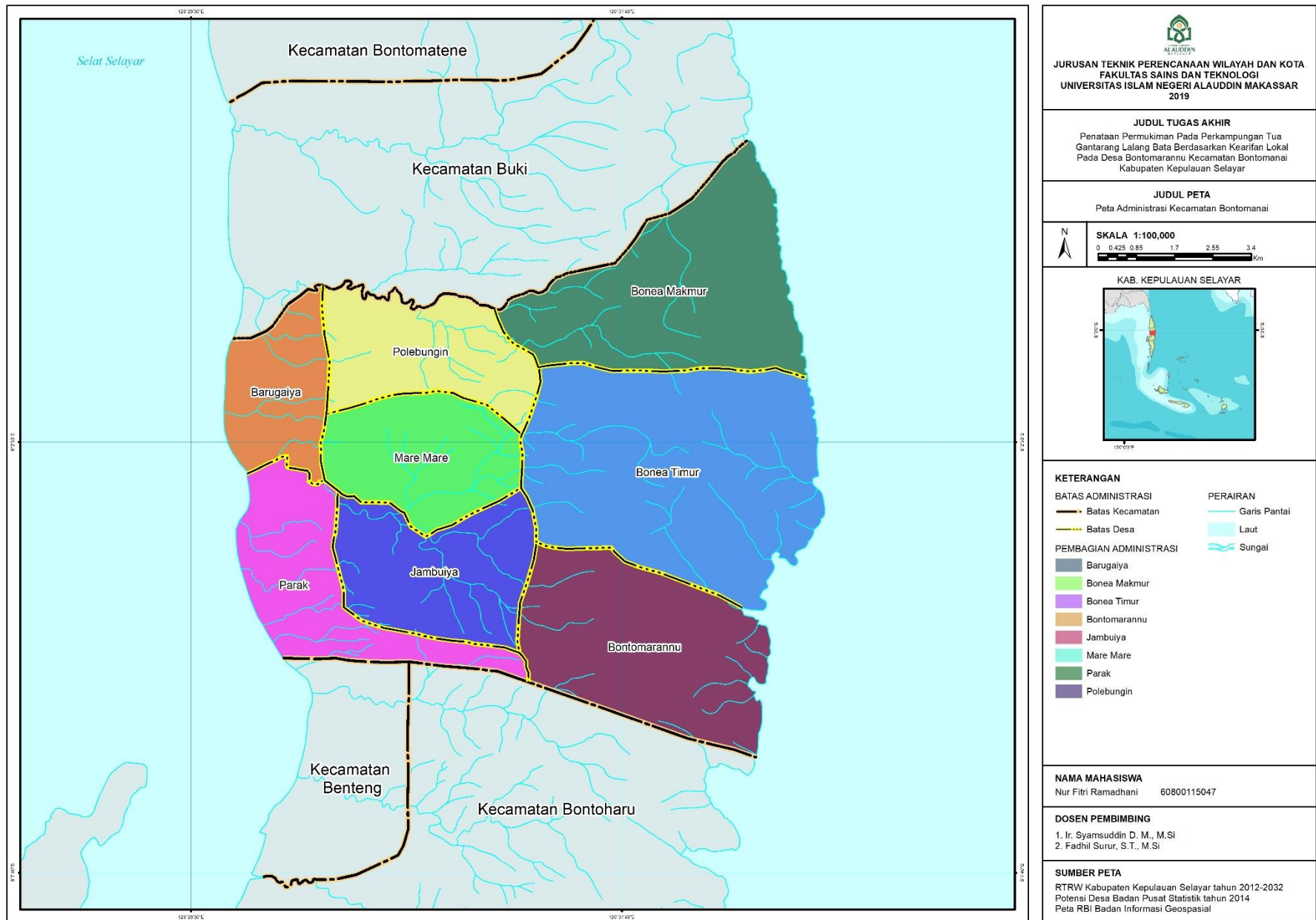
Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui di Kecamatan Bontomanai, kelurahan/desa dengan luas terbesar yaitu Bonea Timur seluas 27,63 km² dengan persentase 20,25 %, sedangkan desa / kelurahan dengan luas terkecil yaitu Kaburu seluas 5,55 km² atau 4,07%.

Tabel 4.4 Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut

Kelurahan/Desa di Kecamatan Bontomanai Tahun 2018

No	Kelurahan/Desa	Tinggi (meter)
1	Parak	17
2	Jambuiya	37
3	Bontomarannu	334
4	Bonea Timur	464
5	Mare – Mare	31
6	Barugaiya	25
7	Polebunging	119
8	Bonea Makmur	343
9	Bontokoraang	292
10	Kaburu	110

Sumber : Kecamatan Bontomanai dalam Angka 2019



Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui Kecamatan Bontomanai berada diketinggian antara 17 – 464 mdpl. Adapun kelurahan/desa dengan tinggi wilayah tertinggi yaitu Bonea Timur dengan tinggi wilayah 464 mdpl, sedangkan kelurahan/desa dengan tinggi wilayah terendah yaitu Parak dengan tinggi wilayah 17 mdpl.

C. Gambaran Umum Desa Bontomarannu

1. Sejarah Desa Bontomarannu

Desa Bontomarannu hasil dari pemekaran Desa Parak pada Tahun 1989 sebagai desa persiapan, dan pada tahun 1991 menjadi desa definitif dengan 5 (lima) dusun. Pada tahun 1992 sebagai wilayah dusun melepaskan diri dan berdiri Desa Bonea Timur, secara administratif Desa Bontomarannu memiliki 7 Dusun yaitu Dusun Gantarang Lalang Bata, Dusun Bontomarannu, Dusun Gojeng Utara, Dusun Gojeng Selatan, Dusun Pakkopiang, Dusun Teko, dan Dusun Balangpangi. Dan pada tahun 2011 melepaskan sebagian wilayahnya menjadi satu desa dengan nama Desa Bontokoraang diantaranya adalah Dusun Teko, Dusun Pakkopiang, dan Dusun Balangpangi.

2. Kondisi Geografis

Desa Bontomarannu merupakan wilayah administratif yang terletak di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bontokoraang
- b. Sebelah utara berbatas dengan Desa Bonea Utara

- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Parak / Kaburu / Jambuiya / dan Mare – Mare
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Flores

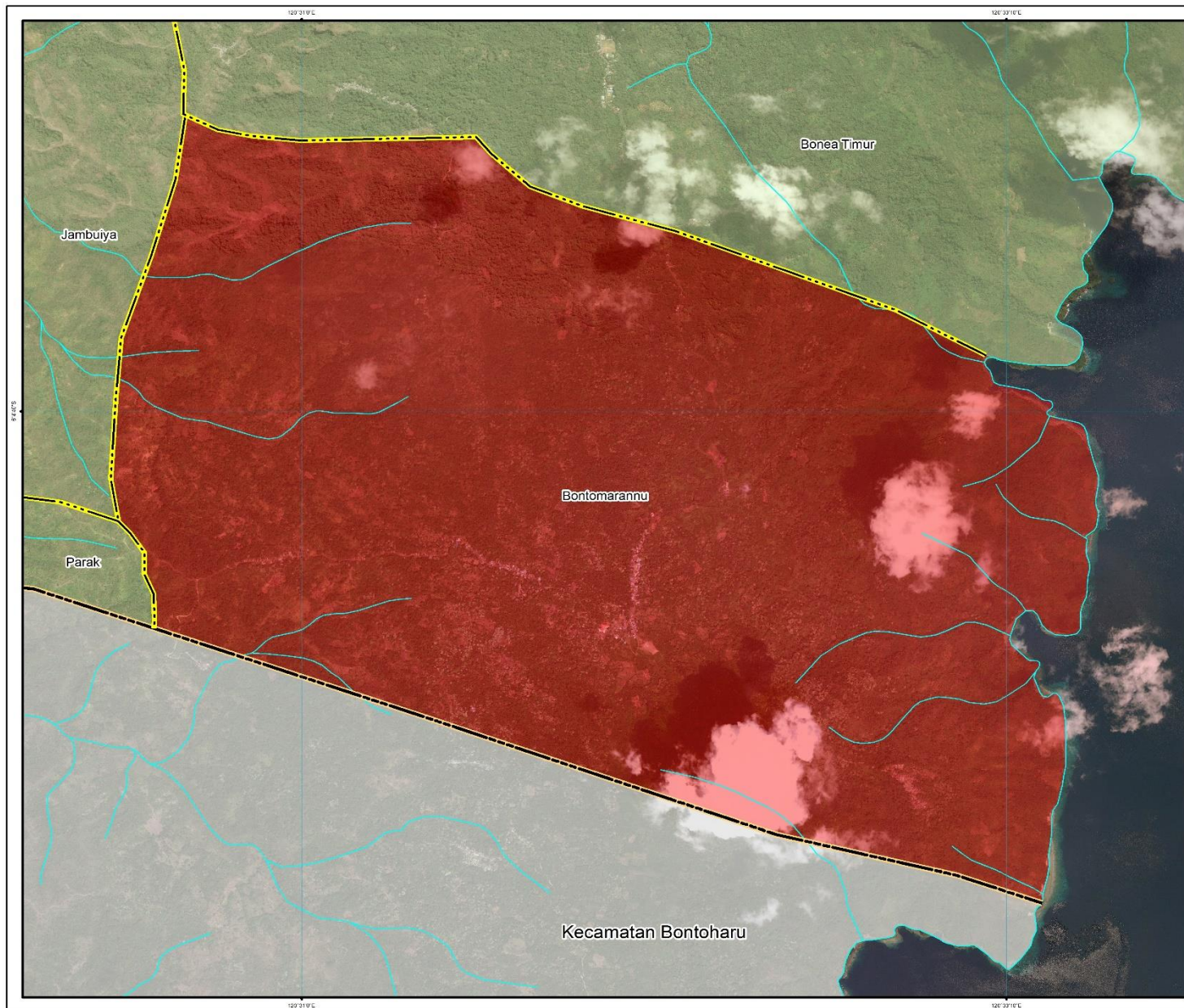
Luas wilayah administrasi Desa Bontomarannu secara keseluruhan $\pm 15,50 \text{ Km}^2$, dan secara administratif pemerintahan terbagi menjadi 5 (lima) dusun masing – masing :

- a. Dusun Bontomarannu
- b. Dusun Gollek
- c. Dusun Gantarang Lalang Bata
- d. Dusun Gojeng Utara, dan
- e. Dusun Gojeng Selatan

Jarak antara Desa Bontomarannu dengan Ibukota Kecamatan (Polebunging) adalah 10 Km dengan jarak tempuh kurang lebih 30 menit perjalanan, sedangkan jarak Desa Bontomarannu dengan Ibukota Kabupaten (Benteng) adalah 15 Km.

3. Iklim dan Curah Hujan

Desa Bontomarannu memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Umumnya musim hujan terjadi pada bulan November sampai April bahkan kadang sampai bulan Juni. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengaruh letak geografis Desa Bontomarannu yang diapit oleh dataran tinggi Selayar yang mempengaruhi keadaan iklim desa ini. Musim kemarau terjadi pada bulan Mei atau bahkan Juli sampai bulan Oktober.



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2019

JUDUL TUGAS AKHIR

Penataan Permukiman Pada Perkampungan Tua
Gantarang Lalang Bata Berdasarkan Kearifan Lokal
Pada Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai
Kabupaten Kepulauan Selayar

JUDUL PETA

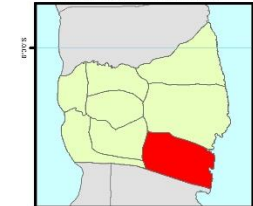
Peta Administrasi Desa Bontomarannu



SKALA 1:30,000

0 0.125 0.25 0.5 0.75 1 Km

KECAMATAN BONTOMANAI



KETERANGAN

BATAS ADMINISTRASI

— Batas Kecamatan

--- Batas Desa

PERAIRAN

— Garis Pantai

— Sungai

NAMA MAHASISWA

Nur Fitri Ramadhani 60800115047

DOSEN PEMBIMBING

1. Ir. Syamsuddin D. M., M.Si
2. Fadhil Surur, S.T., M.Si

SUMBER PETA

RTRW Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2012-2032
Potensi Desa Badan Pusat Statistik tahun 2014
Peta RBI Badan Informasi Geospasial

Desa Bontomarannu berada pada dataran tinggi dengan ketinggian ± 334 mdpl, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, Januari sampai Februari sedangkan curah hujan yang terendah yaitu musim Pancaroba pada bulan Juli, Agustus dan September, dan pada musim hujan inilah digunakan oleh warga untuk mengolah lahan.

4. Hidrologi dan Tata Air

Wilayah Desa Bontomarannu dilewati beberapa aliran sungai. Meski memiliki sumber air, namun tidak terlalu dimanfaatkan oleh warga untuk pengairan persawahan karena belum ada DAM yang bisa menampung aliran air tersebut. Tetapi lahan perkebunan yang ada disepanjang tepi sungai telah dimanfaatkan oleh warga untuk penyiraman tanaman pertanian pada musim kemarau.

Untuk kebutuhan air bersih di Desa Bontomarannu sebagian besar masih kesulitan karena jaringan perpipaan belum dapat terakses keseluruhan Dusun padahal sumber mata air sangat memungkinkan untuk dikembangkan dalam melayani kebutuhan air bersih rumah tangga yang terdapat di 5 (lima) dusun. Selain itu, perpipaan di 2 Dusun yang telah memanfaatkan sumber air dari mata air tersebut belum terkelola dengan baik karena belum menggunakan bak induk / tower (penampung air) sehingga dusun yang berada di daerah ketinggian tidak bisa terlayani.

5. Kondisi Demografi Desa

Aspek sosial budaya di Desa Bontomarannu dapat diukur dari kondisi kependudukan, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial,

keagamaan, pemuda dan olahraga, seni dan budaya dan aspek – aspek lainnya.

Berdasarkan data yang ada, jumlah penduduk di Desa Bontomarannu tahun 2018 sebanyak 1.505 jiwa. Penduduk laki – laki sebanyak 761 jiwa dan perempuan sebanyak 744 jiwa. Jumlah kepala keluarga mencapai 424 KK.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Desa Bontomarannu Berdasarkan Usia

Tahun 2018

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1	2	3
1	0 – 3	56
2	4 – 6	78
3	7 – 12	145
4	13 – 15	146
5	16 – 18	120
6	19 – 80	940
7	81 keatas	20
Jumlah		1.505

Sumber : Profil Desa Bontomarannu Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa di Desa Bontomarannu dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu diusia sekitaran 19 – 80 tahun yaitu sebanyak 940 jiwa sedangkan dengan jumlah terendah yaitu usia 81 tahun keatas yaitu sebanyak 20 jiwa. Dengan total masyarakat sebanyak 1.505 jiwa.

6. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bontomarannu umumnya sama dengan kondisi yang dialami oleh desa – desa lain dimana struktur

pendidikan didominasi oleh mereka yang tidak pernah atau putus sekolah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Pendidikan Masyarakat di Desa Bontomarannu

No.	Kondisi Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	2	3
1	TK / Tamat SD	154
2	Tamat SMP	96
3	SLTA	121
4	D3	5
5	S1	15
6	S2	2
Jumlah		393

Sumber : Profil Desa Bontomarannu Tahun 2018

Adapun kondisi pendidikan masyarakat Desa Bontomarannu berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa kondisi pendidikan dengan jumlah masyarakat terbanyak yaitu TK / Tamat SD sebanyak 154 jiwa, selanjutnya SLTA sebanyak 121 jiwa, kemudian tamat SMP 96 jiwa, selanjutnya berturut – turut S1 dan D3 sebanyak 15 jiwa dan 5 jiwa dan dengan jumlah terendah yaitu S2 sebanyak 2 jiwa.

7. Perekonomian Desa

a. Pertanian

Tanaman pertanian yang diusahakan masyarakat di Desa Bontomarannu meliputi palawija dan hortikultura. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Luas dan Produksi Tanaman Pertanian Desa Bontomarannu
Tahun 2018

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Kg)
1	Jagung	1.00	4.000
2	Kacang Tanah	0.25	374
3	Ubi Kayu	0.50	1.800
4	Pisang	2.426	500
5	Jambu Bol	50	28
6	Durian	50	28

Sumber : Profil Desa Bontomarannu Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa tanaman pertanian dengan jumlah produksi terbanyak adalah tanaman jagung sedangkan jumlah tanaman pertanian dengan jumlah produksi terkecil adalah tanaman jambu bol dan durian yaitu 28 Kg.

b. Perkebunan

Seperti halnya usaha pertanian, usaha perkebunan yang dikelola oleh masyarakat relatif lebih bervariasi meliputi : cengkeh, pala, kenari, kelapa, jambu mente, melinjo dan kemiri.

Tabel 4.8 Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan di Desa
Bontomarannu Tahun 2018

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi / Ton
1	Cengkeh	10.00	30
2	Pala	8.25	15
3	Kenari	7.50	25
4	Kelapa	8.426	25
5	Jambu Mente	5	8
6	Melinjo	8	8
7	Kemiri	11	20

Sumber : Profil Desa Bontomarannu Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa produksi tanaman perkebunan yang terbanyak adalah cengkeh yaitu 30 ton sedangkan tanaman perkebunan dengan jumlah produksi terendah yaitu jambu mente dan melinjo yaitu 8 ton.

c. Peternakan dan Perikanan

Usaha peternakan yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Bontomarannu merupakan usaha sampingan yang dikelola secara tradisional. Sedangkan usaha perikanan masyarakat Desa Bontomarannu relatif masih menggunakan alat pancing, pukot, dan kemudian hasil tangkapnya dijual ke masyarakat setempat.

Tabel 4.9 Jumlah Hewan ternak Desa Bontomarannu Tahun 2018

No.	Jenis Binatang	Luas (Ha)	Jumlah Binatang
1	Kerbau	2	10 ekor
2	Sapi	15	100 ekor
3	Kambing	12	85 ekor
4	Ayam	-	230 ekor

Sumber : Profil Desa Bontomarannu Tahun 2018

Sedangkan untuk usaha perikanan masyarakat Desa Bontomarannu relatif masih menggunakan alat pancing, pukot, dan alat semacamnya, kemudian tangkapan dijual ke masyarakat setempat.

d. Pertambangan dan Industri Kecil

Sumberdaya lainnya yang menjadi tumpuan perekonomian masyarakat Desa Bontomarannu adalah tambang galian c utamanya batu bata dan pasir yang telah digeluti oleh sebagian masyarakat Dusun Gantarang Lalang Bata dan Dusun Gojeng Selatan.

e. Sektor Perdagangan dan Jasa Perekonomian Lainnya

Dari segi kelembagaan sosial ekonomi masyarakat, terdapat beberapa lembaga ekonomi masyarakat Desa Bontomarannu baik itu yang dikelola oleh kaum perempuan maupun kaum laki – laki diantaranya pembuatan emping di Dusun Bontomarannu, Pangasapan Kopra, Badan Usaha Milik Desa (BumDes). Berikut tabel mengenai mata pencaharian pokok Masyarakat Desa Bontomarannu.

Tabel 4.10 Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Bontomarannu

Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2018

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	Petani	508	73,90
2	Nelayan	15	3,89
3	Pegawai	18	2,70
4	Wiraswasta	115	10,20
5	Lain – Lain	268	9,31
Jumlah			100,00

Sumber : Profil Desa Bontomarannu Tahun 2018

Mata pencaharian penduduk Desa Bontomarannu dengan persentase tertinggi yaitu bertani dengan persentase sebesar 73,90 % dari total persentase mata pencaharian keseluruhan.

f. Sektor Jasa Pertukangan

1) Tukang Kayu

Di Desa Bontomarannu banyak orang yang berbakat sebagai tukang kayu. Para tukang kayu itu membuat satu kelompok. Peralatan yang dipakai masih tradisional. Tukang kayu yang sudah memakai

peralatan mesin umumnya tukang yang biasa mendapat tawaran borongan di Kota Benteng dan Makassar.

2) Tukang Batu

Sama halnya dengan tukang kayu, kelompok tukang batu di Desa Bontomarannu juga kerap mendapat orderan pada waktu-waktu tertentu di kota besar. Untuk orderan di Desa Bontomarannu sendiri, para tukang batu ini upah kerjanya, gaji dihitung secara harian / borong.

8. Sarana Pariwisata

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan objek pariwisata yang terdapat di Desa Bontomarannu, memerlukan sarana pendukung sehingga mempunyai daya tarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Desa Bontomarannu perlu didukung dengan adanya sarana pariwisata seperti data dan informasi pariwisata yang lengkap, serta kemudahan akses. Sektor pariwisata di Desa Bontomarannu sangat perlu dikembangkan karena dipandang masih kentalnya budaya adat Gantarang Lalang Bata sehingga perlu dikembangkan dan dilestarikan. Permandian Ke'long yang terletak di Dusun Gojeng Utara perlu dikembangkan menjadi sektor pariwisata, dan berbagai macam sektor pariwisata yang ada di Desa Bontomarannu yang harus dikembangkan dan ditata dengan baik.

9. Prasarana Jalan Desa

Kondisi jalan poros desa sudah di aspal sepanjang 6 km, namun sebagian jalan yang menghubungkan ke dusun-dusun perlu peremajaan /

perbaikan dan terutama di Dusun Gantarang Lalang Bata dan Dusun Gojeng Utara karena banyaknya jalan yang rusak dan terjal sehingga masih membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk melakukan pengaspalan.

10. Keagamaan

Terdapat 10 bangunan masjid yang dimanfaatkan oleh warga dalam menjalankan aktifitas keagamaan terutama dalam melakukan sholat 5 kali sehari semalam dan umumnya sholat subuh, magrib dan isya saja yang banyak jamaahnya sedangkan sholat dhuhur dan ashar sangat kurang bahkan biasa imam saja yang rutin melaksanakan sholat 5 waktu di masjid tersebut.

Kegiatan yang lain yang dilakukan di masjid yaitu pembinaan anak – anak dalam mengenal baca Al-Quran dan perayaan hari besar Islam juga secara rutin dilaksanakan di masjid seperti maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj dan Shalat Idhul Fitri/Adha.

D. Gambaran Umum Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

1. Sejarah Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Perkampungan tua Gantarang Lalang Bata merupakan suatu deleniasi kawasan dalam wilayah administratif Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berasal dari kata *gang* yang berarti jalan, *tarang* berarti terang, jadi *gantarang* berarti jalan terang. Sedangkan *lalang* berarti dalam dan *bata* artinya pagar, dan secara

keseluruhan disebut sebuah daerah yang dipagari oleh benteng. Penamaan ini kemungkinan didasari dari keadaan kampung yang dikelilingi oleh tumpukan karang yang disusun membentuk benteng mengelilingi kampung. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dulunya merupakan tempat awal mulanya masuk agama Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar dan merupakan salah satu kerajaan tertua di Kabupaten Kepulauan Selayar.

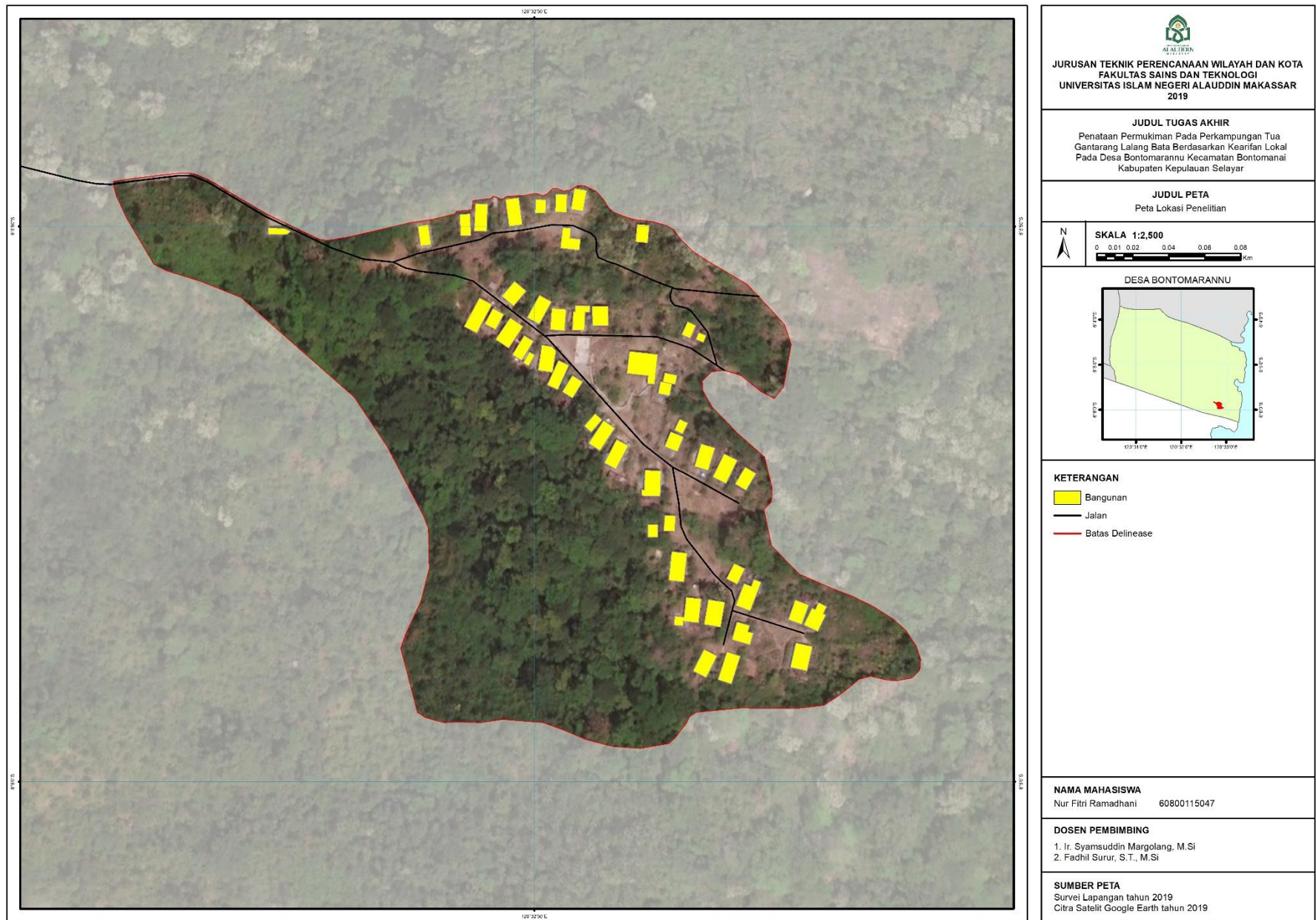
Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berjarak tempuh ± 15 km dari ibukota kabupaten dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat dan memiliki luas 7 Ha. Gantarang Lalang Bata adalah perkampungan tua yang berada di ketinggian 275 meter dari permukaan laut, permukiman perkampungan tua ini berjarak $\pm 1,7$ km dari gerbang Perkampungan Tua. Didalam areal permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata tidak terdapat kendaraan karena letaknya yang berada di ketinggian sehingga tempat yang pertama kali dijumpai sebelum masuk ke area permukiman perkampungan tua adalah parkir kendaraan. Untuk sampai di permukiman penduduk setempat menyimpan kendaraan mereka ditempat itu kemudian menaiki tangga untuk sampai ke area permukiman. Permukiman kawasan ini memiliki jumlah bangunan sebanyak 48 buah, 2 diantaranya adalah masjid dan pembangunan museum dan yang lainnya adalah bangunan rumah dengan klasifikasi bangunan rumah berupa rumah panggung dimana sebagian besar bangunan rumah dengan jenis ini yang juga merupakan bangunan asli khas perkampungan

ini dan yang lainnya dengan klasifikasi rumah panggung dan semi permanen yang merupakan bangunan baru hasil renovasi rumah. Dengan jumlah penduduk berkisar 50 kepala keluarga yang secara keseluruhan menganut agama Islam.

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata memiliki bentang alam yang dipengaruhi oleh ekosistem pesisir dengan kondisi alam berbukit dan dikelilingi oleh lembah, sedangkan disebelah timurnya dikelilingi oleh laut. Batas wilayah Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ditandai dengan batas benteng yang berasal dari tumpukan karang yang tersusun dan mengelilingi perkampungan. Peruntukan penggunaan lahan di sekitar kawasan dimanfaatkan untuk kegiatan hutan rakyat dan sebagian menjadi hutan konservasi perairan. Mata pencaharian sehari-hari masyarakat di kawasan ini adalah berkebun, berdagang dan sebagian kecil sebagai nelayan (Sumber : Wawancara, 2019).

2. Penggunaan Lahan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Penggunaan lahan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata terdiri dari hutan, peribadatan, kebun, kuburan rakyat dan kuburan tua, lahan kosong, lapangan olahraga, MCK umum, museum, permukiman, ruang publik (tanah sakral), dan tempat parkir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 4.11. Penggunaan Lahan Perkampungan Tua Gantarang

Lalang Bata

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Hutan	3,76
2	Peribadatan	0,05
3	Kebun	0,50
4	Kuburan Rakyat Biasa	0,17
5	Kuburan Tua	0,08
6	Lahan Kosong	0,86
7	Lapangan Olahraga	0,11
8	MCK Umum	0,03
9	Museum	0,06
10	Permukiman	1,14
11	Ruang Publik (Tanah Sakral)	0,13
12	Tempat Parkir	0,11
Jumlah		7 Ha

3. Sarana dan Prasarana Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

a. Sarana

1) Permukiman

Tipe rumah di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata adalah rumah panggung tradisional Bugis Makassar. Dengan arah orientasi rumah cenderung arah utara selatan mengikuti topografi wilayah. Namun sekarang ini sudah mulai dibangun rumah dengan tipe semi permanen, yang rata-rata pembangunan rumah jenis semi permanen adalah para pendatang. Luas penggunaan lahan untuk permukiman adalah 1,14 Ha.



Gambar 4.1. Rumah di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

2) Fasilitas Umum

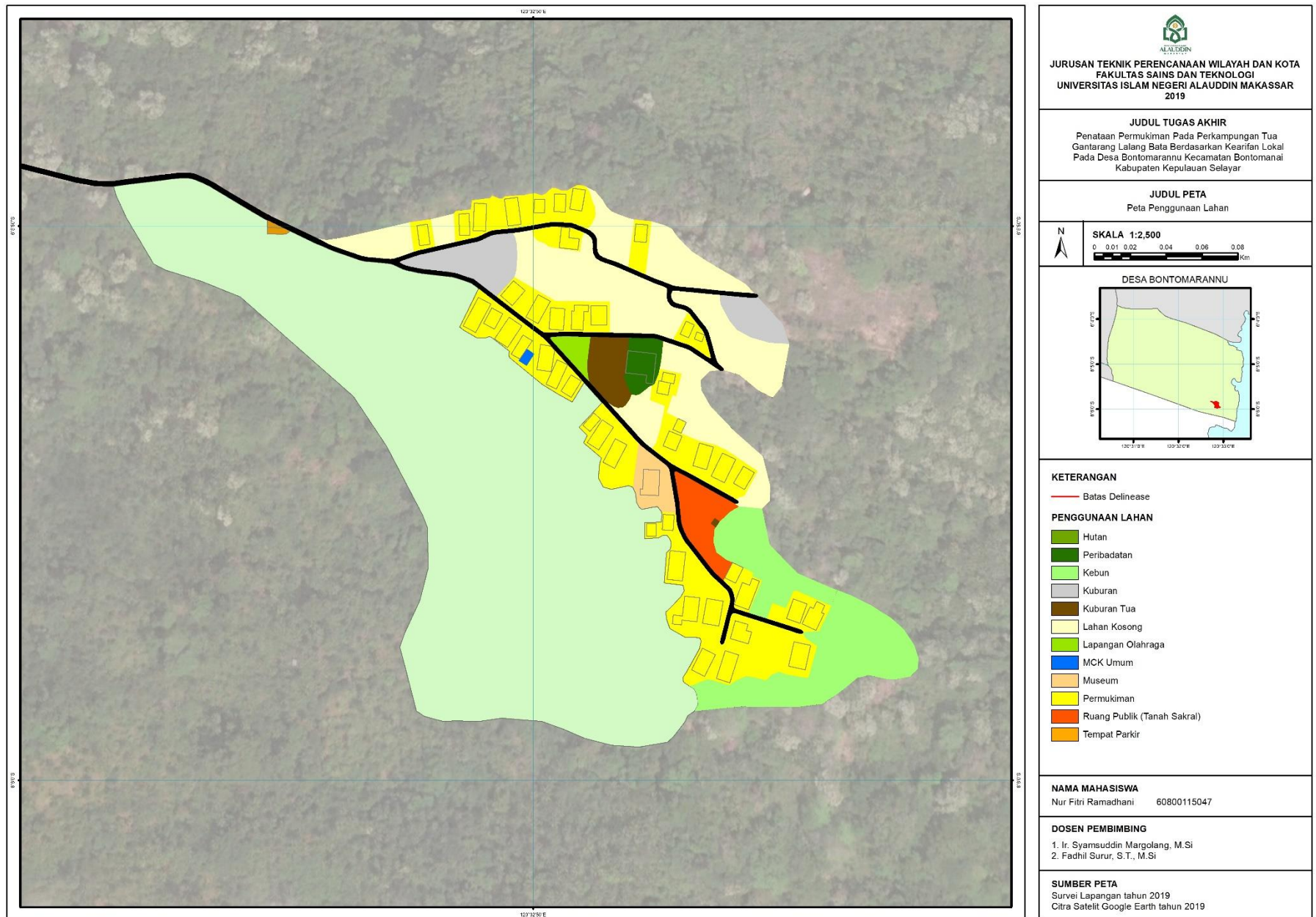
Fasilitas umum di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berupa rumah baca karena anak-anak bersekolah di Dusun Bontomarannu atau di ibukota kabupaten. Rumah baca saat ini masih di rumah warga dan dikelola oleh masyarakat setempat. Selain rumah baca juga akan dibuat museum yang saat ini dalam tahap pengerjaan. Di museum ini akan disimpan berbagai benda-benda peninggalan sejarah khusus kawasan ini.



Gambar 4.2. Taman Baca dan Pembangunan Museum

3) Kesehatan

Di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata tidak terdapat sarana kesehatan, sarana kesehatan terdapat di ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten. Tetapi terdapat seorang dukun beranak yang membantu jika ada seseorang yang akan melahirkan.





JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2019

JUDUL TUGAS AKHIR

Penataan Permukiman Pada Perkampungan Tua
Gantarang Lalang Bata Berdasarkan Kearifan Lokal
Pada Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai
Kabupaten Kepulauan Selayar

JUDUL PETA

Peta Sebaran Sarana dan Prasarana



SKALA 1:2,500

0 0.01 0.02 0.04 0.06 0.08 Km

DESA BONTOMARANNU



KETERANGAN

— Batas Delinease

PERHUBUNGAN

— Jalan

SARANA & PRASARANA

- Tempat Parkir
- Gazebo
- Lapangan Olahraga
- MCK Umum
- Mesjid
- Museum
- Papan Informasi
- Taman Baca

NAMA MAHASISWA

Nur Fitri Ramadhani 60800115047

DOSEN PEMBIMBING

1. Ir. Syamsuddin Margolang, M.Si
2. Fadhil Surur, S.T., M.Si

SUMBER PETA

Survei Lapangan tahun 2019
Citra Satelit Google Earth tahun 2019



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2019

JUDUL TUGAS AKHIR

Penataan Permukiman Pada Perkampungan Tua
Gantarang Lalang Bata Berdasarkan Kearifan Lokal
Pada Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanal
Kabupaten Kepulauan Selayar

JUDUL PETA

Peta Tipologi Permukiman



SKALA 1:2,500

0 0.01 0.02 0.04 0.06 0.08
Km

DESA BONTOMARANNU



KETERANGAN

— Batas Delinease

PERHUBUNGAN

— Jalan

TIPOLOGI PERMUKIMAN

■ Semi Permanen

■ Non Permanen/Rumah Panggung

NAMA MAHASISWA

Nur Fitri Ramadhani 60800115047

DOSEN PEMBIMBING

1. Ir. Syamsuddin Margolang, M.Si
2. Fadhil Surur, S.T., M.Si

SUMBER PETA

Survei Lapangan tahun 2019
Citra Satelit Google Earth tahun 2019

4) Peribadatan

Terdapat satu sarana peribadatan di kawasan ini yaitu berupa masjid. Masjid ini adalah ikon utama dalam kawasan ini, masjid tua yang dibangun oleh Dato Ribandang sekitar abad ke-16 M dan merupakan masjid tua yang diberi nama Masjid Awaluddin. Situs bersejarah ini tergolong unik karena bangunan masjidnya didirikan diatas sebuah sumur ditengah areal perkampungan yang ditutupi sebuah *dulang* (baki) emas.

Masjid ini memiliki konstruksi atap berbentuk tumpang dan mustika dibagian puncaknya. Memiliki 17 tiang yang menyimbolkan jumlah keseluruhan rakaat shalat fardhu. Tiang utama masjid ini diyakini masyarakat berasal dari batang lombok rakrasa. Masjid ini juga merupakan simbol awal masuknya Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar. Didalam masjid ini juga terdapat banyak peninggalan sejarah berupa pedang, mimbar khutbah lengkap dengan bendera putih bertuliskan bahasa Arab, dan kertas khutbah jumat dan idhul Fitri/idul Adha yang bertuliskan huruf gundul berbahasa arab serta terdapat beduk yang berusia ratusan tahun (Sumber : hasil wawancara, 2019).

Di pekarangan masjid ini terdapat makam-makam tua yang juga terdapat makam Raja I Pangli Patta Raja.



Gambar 4.3. Peribadatan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang

Bata

5) Pemerintahan

Permerintahan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata saat ini sudah menganut sistem pemerintahan kepala dusun dan ketua RK. Sistem pemerintahan *Gallarang* dan *Punggaha* sudah tidak dijalankan karena adanya perselisihan tentang hal itu. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata masuk dalam wilayah administrasi Desa Bontomarannu, kantor desa terdapat di Dusun Bontomarannu.

6) Pemakaman

Pemakaman di kawasan ini tersebar di 3 titik didalam kawasan permukiman. Dua diantaranya berisi makam-makam kuno dan yang lainnya makam warga.

Salah satu makam kuno yang berada didekat pintu masuk kawasan nyaris punah karena tidak dirawat oleh masyarakat setempat. Titik pemakaman disekitar Masjid Awaluddin saat ini sudah dipagari masuk dalam kawasan masjid. Dan yang lainnya merupakan pemakaman warga yang terdapat dikawasan hutan dekat permukiman warga.



Gambar 4.4. Pemakaman Perkampungan Tua Gantarang Lalang

Bata

7) Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Publik

Di kawasan ini masih sangat asri dan rindang, ruang terbuka hijau atau ruang publik di kawasan ini disebut *mekka keke* yang juga merupakan salah satu tempat sakral di kawasan ini. Ditempat ini terdapat satu makam, yaitu makam Dato Ribandang yang dipagari pagar bambu sederhana. Selain itu disini juga terdapat *possi tanah*, tapak kaki, dan *pakkojokang* yang disakralkan oleh masyarakat

setempat. Selain situs-situs tersebut juga terdapat gazebo-gazebo yang dibangun untuk mendukung kelengkapan ruang publik sekaligus sebagai tempat berkumpul saat dilakukan acara-acara ritual dan acara perayaan. Di kawasan ini didekat masjid tua juga terdapat lapangan yang digunakan oleh anak-anak disana berolahraga di sore hari dan di hari libur.



Gambar 4.5. Ruang Terbuka Hijau atau Ruang Publik
Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

b. Prasarana

1) Jaringan Jalan

Jaringan jalan menuju permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berkonstruksi aspal dengan kondisi sebagian besar rusak dengan panjang 1,7 km dan lebar 1,5 meter. Sedangkan konstruksi jalan didalam kawasan permukiman perkampungan tua ini berupa makadam (jenis pengerasan) dengan kondisi baik dengan panjang 770 meter dan lebar 0,5 meter, diawal gerbang masuk dengan konstruksi jalan berupa telford (jenis pengerasan) dengan

panjang 59 meter dan lebar 0,5 meter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12. Jaringan Jalan Perkampungan Tua Gantarang Lalang

Bata

No	Fungsi Jalan	Konstruksi Jalan	Kondisi Jalan	Panjang (m)	Lebar (m)
1.	Lokal sekunder	Aspal	Buruk	1.777	1,5
2.	Lingkungan	Pengerasan	Baik	770	0,5
		Pengerasan	Kurang Baik	59	0,5

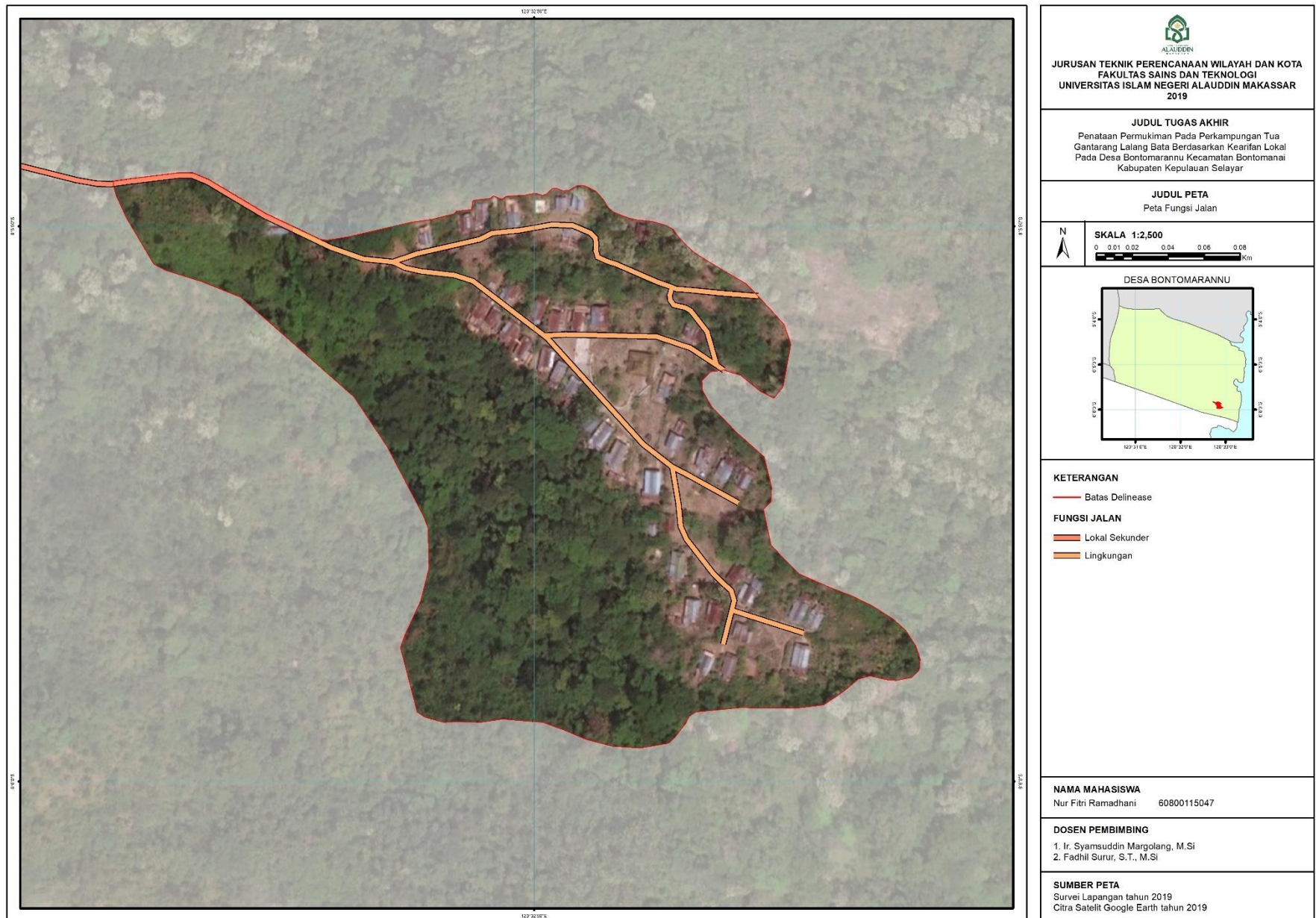
Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2019

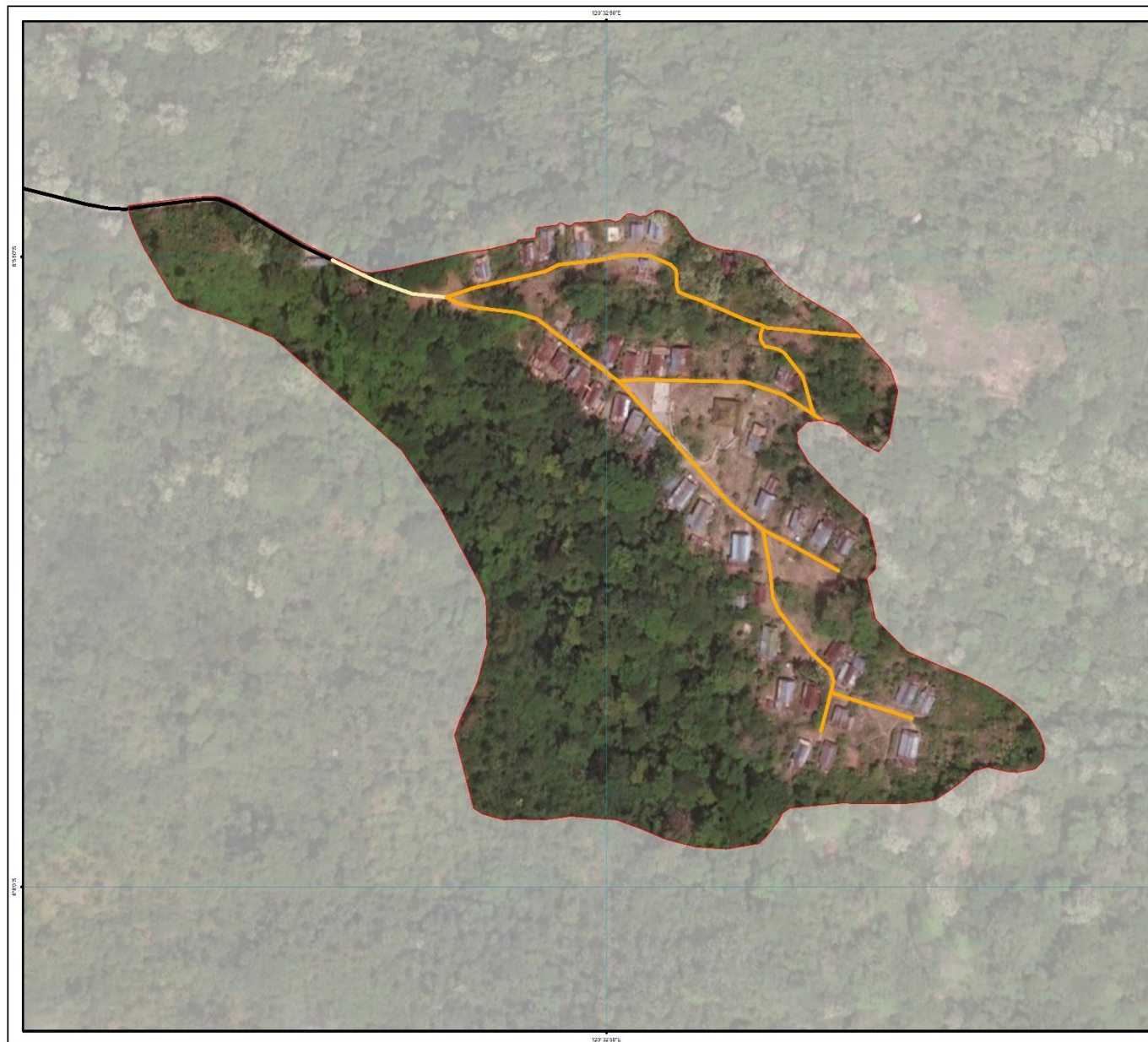


Gambar 4.6. Jaringan Jalan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

2) Jaringan Air Bersih

Jaringan air bersih di kawasan ini berasal dari mata air pegunungan yang bernama *batu te'lasa*. Kemudian dialirkan melalui perpipaan hingga ke kolam penampungan umum. Disinilah warga memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari.





JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2019

JUDUL TUGAS AKHIR

Penataan Permukiman Pada Perkampungan Tua
Gantarang Lalang Bata Berdasarkan Kearifan Lokal
Pada Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai
Kabupaten Kepulauan Selayar

JUDUL PETA

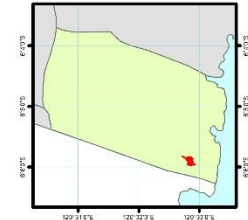
Peta Konstruksi Jalan



SKALA 1:2,500

0 0.01 0.02 0.04 0.06 0.08
Km

DESA BONTOMARANNU



KETERANGAN

— Batas Delinease

KONSTRUKSI JALAN

— Aspal

— Makadam

— Telford

NAMA MAHASISWA

Nur Fitri Ramadhani 60800115047

DOSEN PEMBIMBING

1. Ir. Syamsuddin Margolang, M.Si
2. Fadhil Surur, S.T., M.Si

SUMBER PETA

Survei Lapangan tahun 2019
Citra Satelit Google Earth tahun 2019



Gambar 4.7. Penampungan Air Bersih

3) Jaringan Listrik

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata telah dijangkau jaringan listrik PLN sejak tahun 2018. Sebelum masuk jaringan listrik masyarakat menggunakan *generator set* (genset) umum yang aktif sampai pukul 22.00.

4) Persampahan

Sistem persampahan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata menggunakan sistem komunal, masyarakat setempat telah diberikan tempat sampah oleh pemerintah di masing-masing sudut kawasan. Masyarakat menampung sampah mereka ditempat sampah tersebut kemudian setelah terkumpul selanjutnya masyarakat membakarnya.



Gambar 4.8. Persampahan

5) Sanitasi

Sanitasi di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata juga masih sistem komunal dengan menggunakan *septic tank*, tidak semua warga memilikinya. Sedangkan limbah cair rumah tangga hanya dibuang langsung ke jurang.

6) Telekomunikasi

Sistem jaringan telekomunikasi di kawasan ini hanya menjangkau jaringan 2G untuk memudahkan berkomunikasi dan beberapa rumah sudah menggunakan parabola untuk menonton TV.

7) Perparkiran dan Tangga

Di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata terdapat area perparkiran dibawah area permukiman. Letak kawasan permukiman perkampungan ini berada di puncak bukit sehingga untuk sampai ke kawasan permukiman menggunakan tangga dan kendaraan disimpan diarea perparkiran. Area perparkiran dan tangga ini dibangun oleh masyarakat setempat tahun 2014.



Gambar 4.9. Perparkiran dan tangga menuju Permukiman

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

8) Papan Informasi

Sebelum memasuki kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata terdapat papan informasi jenis – jenis situs bersejarah apa saja yang ada didalam kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Selanjutnya didalam area permukiman kawasan ini juga terdapat papan informasi tentang masjid tua yang ada di kawasan ini.



Gambar 4.10. Papan Informasi

E. Potensi Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

1. Potensi Sumber Daya Bendawi / Arkeologi (*Tangible Heritage*)

a. Masjid Kuno Gantarang

Masjid kuno Gantarang atau disebut Masjid Awaluddin ini dibangun pada abad 16 M oleh Dato Ribandang pada masa pemerintahan Sultan Pangali Patta Raja yang merupakan raja pertama memeluk agama Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar. Arsitektur atap berbentuk tumpang yang terbuat dari seng bergelombang. Denah dasar bangunan masjid berbentuk persegi empat dengan ukuran badan masjid 8,5 m x 15 m dan ukuran mihrab 2,5 m x 2,5 m dan dengan dinding bangunan dari bahan batu gunung yang diplester. Pilar – pilar masjid ini dari balok kayu dengan ukuran 0,12 x 0,12 m yang berjumlah 17 buah

sesuai jumlah rakaat shalat fardhu. Didalam masjid juga terdapat satu buah beduk dan satu buah mimbar yang terbuat dari kayu.



Gambar 4.11. Masjid Kuno Gantarang (Dok. Pribadi 2019)

b. Benteng Pertahanan

Salah satu peninggalan sejarah Kerajaan Gantarang yang masih bisa dijumpai hingga saat ini adalah pagar batu karang yang bersusun dengan ketinggian struktur mencapai 70 cm dari permukaan tanah dengan ketebalan mencapai 1 meter. Benteng inilah yang menjadi dasar perkampungan tua ini dinamai Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.



Gambar 4.12. Benteng Pertahanan (Dok. BPCB Sul-Sel 2007)

c. Pusat Bumi (*To'do*)

Pusat bumi (*to'do*) atau masyarakat setempat menyebut *posi' tanah* merupakan tempat untuk latihan manasik haji, sebelum calon jemaah haji akan menuju mekkah. *Posi' tanah* ini dikeramatkan oleh penduduk setempat sehingga masih dapat bertahan sampai sekarang.



Gambar 4.13. *Posi' Tanah / To'do / Pusat Bumi* (Dok. Pribadi 2019)

d. *Pakkojokang*

Pakkojokang merupakan sebuah batu berlubang yang berada tepat disamping pusat bumi (*to'do*). Konon, jika memasukkan tangan ke dalam lubang ini di waktu tertentu maka orang yang melakukannya akan mendapatkan sesuatu yang baik.



Gambar 4.14. *Pakkojokang* (Dok. Pribadi 2019)

e. Kompleks Makam Kuno

Makam-makam kuno ini tersebar di dua titik, mulai dari pintu masuk hingga ke bagian tengah kampung di sekitar Masjid Awaluddin. Kondisi sebagian besar makam-makam tersebut sudah mengalami kerusakan terutama dibagian pintu masuk kampung. Secara umum, bentuk dan bahan pembuatan makam memiliki kesamaan dengan makam-makam kuno yang ada di Sulawesi Selatan, terbuat dari batu andesit dan batu kapur dengan jirat berbentuk gunung di sisi utara dan selatan.



Gambar 4.15. Makam Kuno (Dok. Pribadi 2019)

f. Meriam

Meriam tua ini terletak di depan kawasan masjid tua Gantarang dan dekat dengan salah satu kawasan pemakaman kuno, asal-usul tentang keberadaan meriam ini tidak diketahui oleh masyarakat setempat, namun beberapa masyarakat mempercayai meriam ini berasal dari sisa-sisa perang dunia II. Meriam ini berukuran 1 meter dengan diameter lubang 15 cm.



Gambar 4.16. Peninggalan Sejarah Meriam (Dok. Pribadi 2019)

g. Gua Persembunyian dan Tempat Pembakaran Mayat Manrusu

Gua ini pada mulanya digunakan sebagai tempat pembakaran mayat. Namun, setelah masuk dan menyebarnya Islam di wilayah ini, aktivitas pembakaran mayat pun dihentikan dan beralih dengan mengubur mayat kedalam tanah. Selanjutnya gua tersebut difungsikan menjadi tempat persembunyian jika Kerajaan Gantarang dilanda permasalahan yang mengharuskan untuk bersembunyi dalam rangka menyelamatkan diri. Pada saat itulah pintu rahasia (*babaang manrusu*) difungsikan pada masa peperangan.



Gambar 4.17. Gua Manrusu (Dok. Mubarak Andi Pampang 2007)

h. Benda Pusaka Kerajaan

Benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Gantarang diantaranya *gaukang*, pedang, baju besi dan *bute* (tulisan arab) serta beduk. Beberapa koleksi benda-benda tersebut sekarang disimpan di Museum Tanadoang di Matalalang Kecamatan Bontoharu. Dan beberapa diantaranya tersimpan di Masjid Awaluddin (Masjid Tua Gantarang).



Gambar 4.18. Beberapa koleksi benda pusaka Kerajaan Gantarang yang tersimpan di Museum Tanadoang (Dok. BPCB Sul-Sel 2007)



Gambar 4.19. Beberapa koleksi benda pusaka Kerajaan Gantarang yang tersimpan di Masjid Awaluddin (Dok. Pribadi 2019)

2. Potensi Sumber Daya Non Bendawi / Tradisi (*Intangible Heritage*)

a. Prosesi Shalat Jumat, Shalat Idul Fitri dan Idul Adha

Prosesi shalat jumat atau tata cara shalat jumat atau shalat tertentu lainnya di kawasan ini memiliki cara tersendiri dalam bentuk proses adzan dan memanggil khatibnya dalam hal ini berdasarkan tata krama yang merupakan warisan budaya dari leluhur mereka tanpa menyimpang dari ajaran agama Islam. Prosesi shalat jumat dimulai dengan mengumandangkan adzan oleh dua orang muadzin secara bersamaan. Setelah adzan, muadzin sebelah kiri berbalik menghadap jamaah mengumumkan (dalam bahasa arab) rangkaian shalat jumat akan dimulai. Setelah itu muadzin tersebut berjalan menuju saf pertama deretan sebelah kiri untuk menjemput khatib yang akan membawakan khotbah jumat. Muadzin tersebut duduk dibelakang khatib dan menyerukan shalawat kepada Rasulullah saw. yang langsung dijawab oleh sang khatib. Selanjutnya mereka berdiri dengan posisi muadzin didepan khatib. Kemudian mereka bersama-sama menuju mimbar dengan tata cara berjalan tertentu hingga tiba di mimbar. Setibanya muadzin langsung duduk di samping mimbar dan khatib naik ke mimbar didahului menyerukan shalawat kepada Rasulullah saw. dilanjutkan membaca *bute* (naskah khotbah) yang bertuliskan bahasa arab, seusainya khatib kembali menggulung naskah khutbah dan turun dari mimbar yang selanjutnya menjadi imam sholat

jumat. Selain prosesi adzan dan memanggil khatib, prosesi shalat jumat sama dengan yang dilakukan di masjid lain.

b. Prosesi Mengelilingi *To'do*

Prosesi mengelilingi *to'do* merupakan prosesi latihan manasik haji bagi calon jamaah haji sebelum melakukan tawaf. Adapun tata cara dan bacaannya sama dengan pelaksanaan ibadah tawaf atau mengelilingi ka'bah di Mekkah sebagai salah satu prosesi pelaksanaan ibadah haji.

c. *Patuda*

Patuda (menempelkan dahi di *babaang lembang-lembang*) merupakan salah satu ritual yang dilakukan sebelum memasuki kawasan permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata bagi pengunjung yang pertama kali memasuki area perkampungan tua ini. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud tata krama / sopan santun saat memasuki tempat baru.

d. Acara Perayaan (*Rate' – Ammasa – Barasanji*, Perkawinan dan Khitanan)

Pada acara-acara perayaan seperti *rate'* / *ammasa* / *barasanji* dilakukan pada hari-hari tertentu dengan pembacaan syair pujian Rasulullah pada acara maulid nabi di Masjid Awaluddin, sama dengan daerah lain dengan hidangan *songkolo* berupa beras ketan yang diolah bersama lauknya. Sedangkan acara perkawinannya menggunakan adat

Bugis – Makassar dan acara khitanan dengan cara adat dan tradisi Islam.

3. Potensi Alam

Potensi alam yang dimiliki di kawasan ini tidak bisa dibantahkan lagi, didukung dengan kondisi geografis yang berada di puncak bukit dengan hamparan lautan dan pepohonan dibawahnya menjadi nilai plus tersendiri. Disebelah timur kawasan ini terdapat pantai yang disebut Pantai Turungang. Salah seorang pemilik kebun di kawasan ini juga membuat villa-villa kecil yang berada ditebing menghadap langsung ke lautan, saat ini juga sudah dibuka jalanan yang menuju langsung ke bibir Pantai Turungang.



Gambar 4.20. Potensi Alam Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

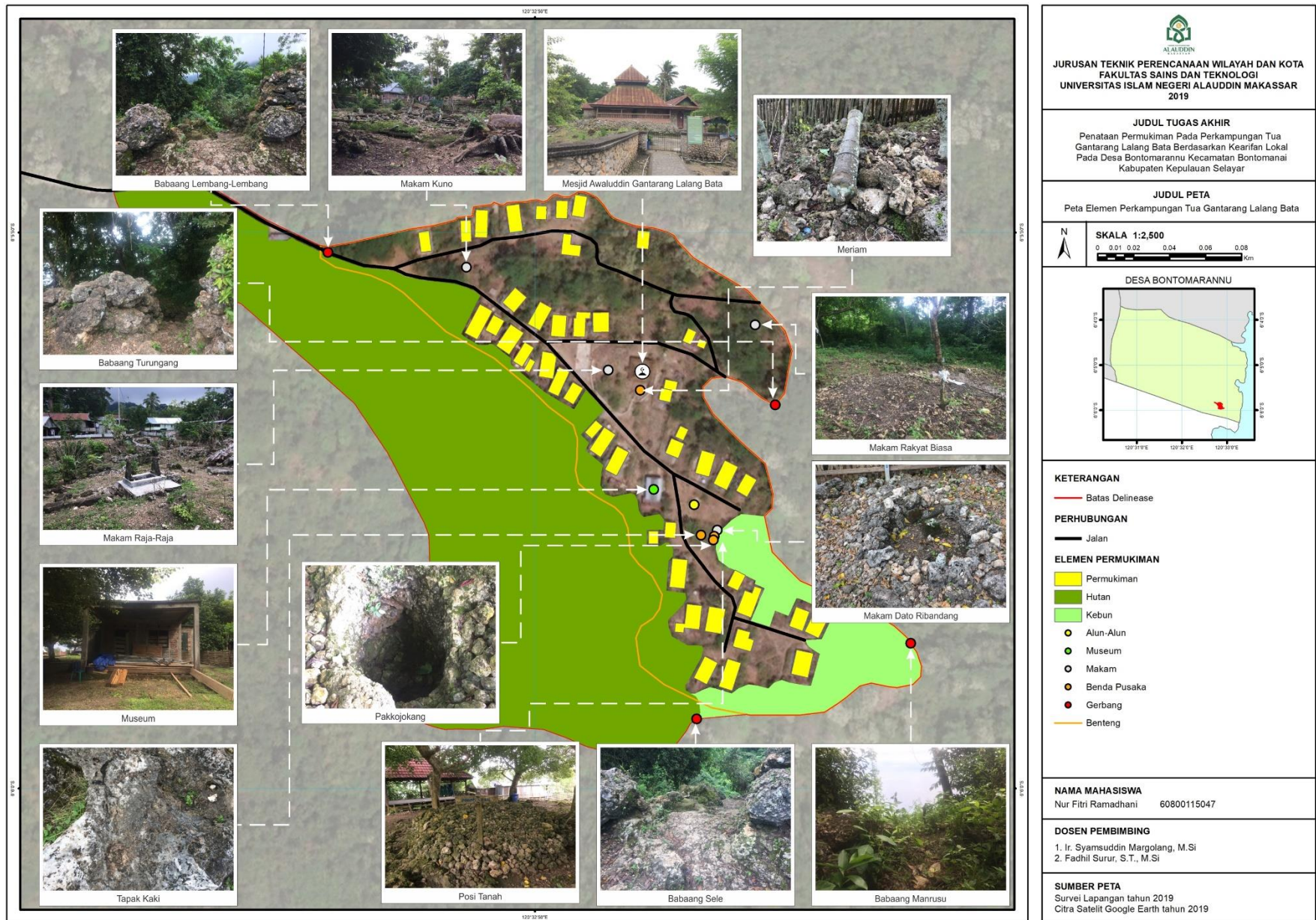
F. Sebaran Potensi Fisik dalam Membentuk Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Adapun sebaran potensi di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata membentuk elemen-elemen permukiman. Menurut Doxiadis (1968) dalam Goenmiandari, dkk (2010), elemen permukiman terdiri dari dua bagian yaitu manusia (baik sebagai pribadi maupun dalam hubungan sosial) dan tempat

yang mewadahi manusia yang berupa bangunan (baik rumah maupun elemen penunjang lain). Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sendiri merupakan perkampungan bersejarah dimana memiliki elemen – elemen kawasan yang khas. Adapun potensi yang membentuk fisik kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13. Potensi Fisik Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

No	Potensi	Keterangan
1	Masjid Awaluddin	Masjid tua yang dibangun abad 16 M
2	<i>Possi Tanah</i>	Tumpukan batu setinggi 60 cm, dianalogikan sebagai Ka'bah
3	<i>Pakkojokang</i>	Kubangan berdiameter 50 cm, dianalogikan sebagai Hajar Aswad
4	Kuburan Dato Ribandang	Kuburan sederhana yang dikelilingi batu gunung dengan nisan kecil dengan ukuran kecil
5	Kompleks makam raja	Terbuat dari batu andesit dan batu kapur dengan jirat berbentuk gunung disisi utara dan selatan
6	Benteng pertahanan	Pagar batu yang tersusun mengelilingi perkampungan dengan tinggi 70 cm dengan ketebalan 1 meter
7	Alun-alun	Ruang terbuka disekitar masjid
8	Batu Karaeng	Meriam kecil berukuran 2 meter
9	Tapak Kaki	Dipercaya sebagai tapak kaki Nabi Muhammad
10	Rumah Panggung	Rumah tradisional Bugis-Makassar
11	Jalan	Prasarana pendukung permukiman
12	Gerbang	Penanda kawasan
13	Vegetasi	Hutan dan kebun



G. Pola Tata Ruang Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

1. Pola Tata Ruang Tradisional Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang dulunya merupakan pusat Kerajaan Gantarang memiliki lokasi yang strategis, letaknya yang berada di puncak bukit karang merupakan salah satu strategi dari bentuk alam dalam mempertahankan kerajaan. Letaknya dibatasi lembah disebelah utara, selatan dan barat serta laut disebelah timurnya dan dikelilingi hutan dan kebun, selain itu kawasan ini memiliki topografi yang terjal dan area luar kawasan ini dikelilingi oleh benteng pagar batu tersusun yang merupakan bekas benteng pertahanan Kerajaan Gantarang. Menurut cerita masyarakat, Kerajaan Gantarang memiliki 4 (empat) pintu masuk dengan struktur yang masih bertahan hingga kini, dan masih dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai alternatif jalan menuju ke arah pantai walaupun sekarang sudah dibangun jalan beraspal di luar area permukiman. Namun jalur masuk utama yang digunakan oleh penduduk maupun pendatang adalah pintu barat yang disebut *babaang lembang-lembang*. Adapun keempat pintu masuk tersebut yaitu :

1. *Babaang Lembang-lembang* atau pintu barat, berbatasan dengan jalan utama menuju Kampung Gantarang, berukuran tinggi 200 cm dan lebar 60 cm. Konon pintu ini dijaga oleh seekor kerbau.

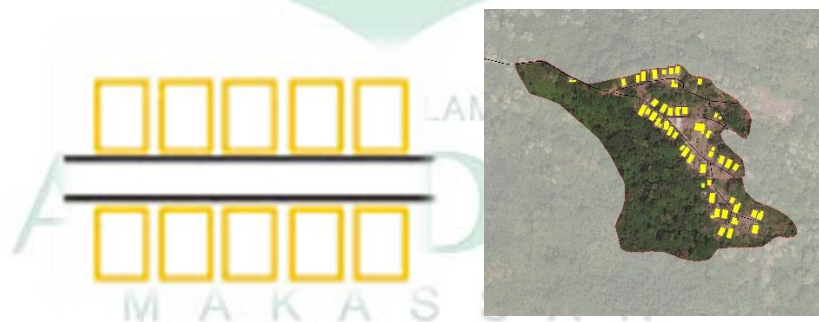
2. *Babaang Turungang* atau pintu timur, berbatasan dengan Teluk Turungang, dengan tinggi 135 cm dan lebar 60 cm. Konon penjaganya adalah seekor kuda.
3. *Babaang Sele* atau pintu selatan, berbatasan dengan Teluk Babaere, dengan tinggi 100 cm dan lebar 60 cm. Konon pintu ini dijaga oleh seekor kura-kura dan seekor kerbau.
4. *Babaang Manrusu* atau pintu rahasia, berbatasan dengan gua yang selanjutnya menuju Teluk Turungang, berukuran tinggi 160 cm dan lebar 60 cm.



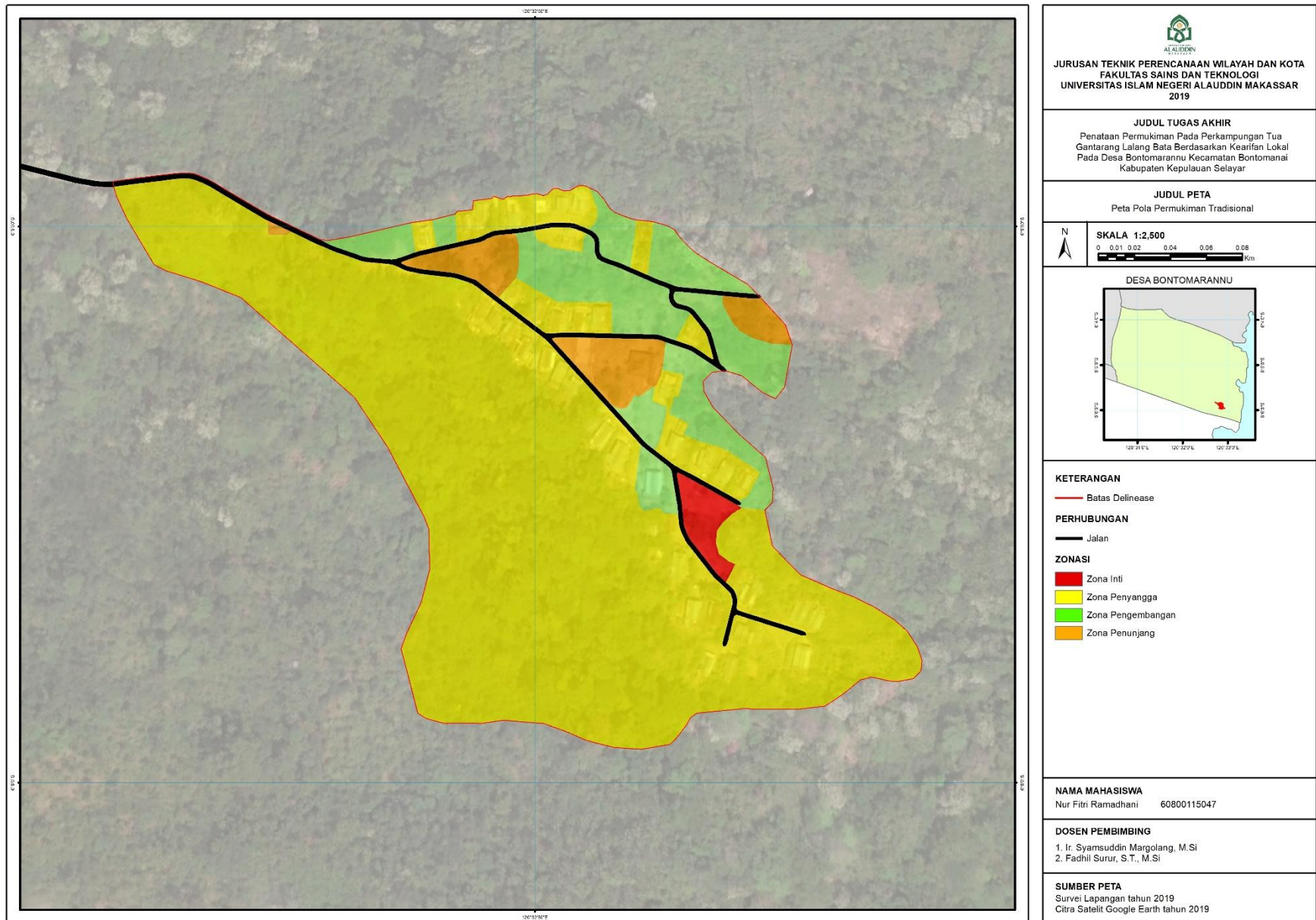
Gambar 4.21. Pintu Gerbang Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Pola permukiman pada Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata mengikuti pola menjalur sepanjang jalan utama yang saling berderet, sejajar

dan memanjang pada sisi kiri dan kanan. Pola menjalur dengan jalan lurus menjadi unsur pengorganisir utama, kemudian membentuk jalan yang memotong dan bercabang dengan sumbu pada pusat kawasan yang dikenal dengan *mekka keke*, secara topografi *mekka keke* ini memiliki ketinggian yang berbeda dengan area permukiman dan masyarakat setempat menganalogikan *mekka keke* ini sebagai miniatur Masjidil Haram. Di area *mekka keke* ini terdapat *possi tanah*, *pakkojokang*, tapak kaki dan makam Dato Ri Bandang, selain itu area ini juga berfungsi sosial sebagai tempat diselenggarakannya acara-acara besar setempat. Sedangkan area perkebunan sebagian besar berada diluar area permukiman. Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata mengenal sistem pembagian lahan berdasarkan fungsi dan kedudukannya. Pada pola permukiman tradisional area sakral atau *mekka keke* menjadi pusat kegiatan utama kawasan ini.

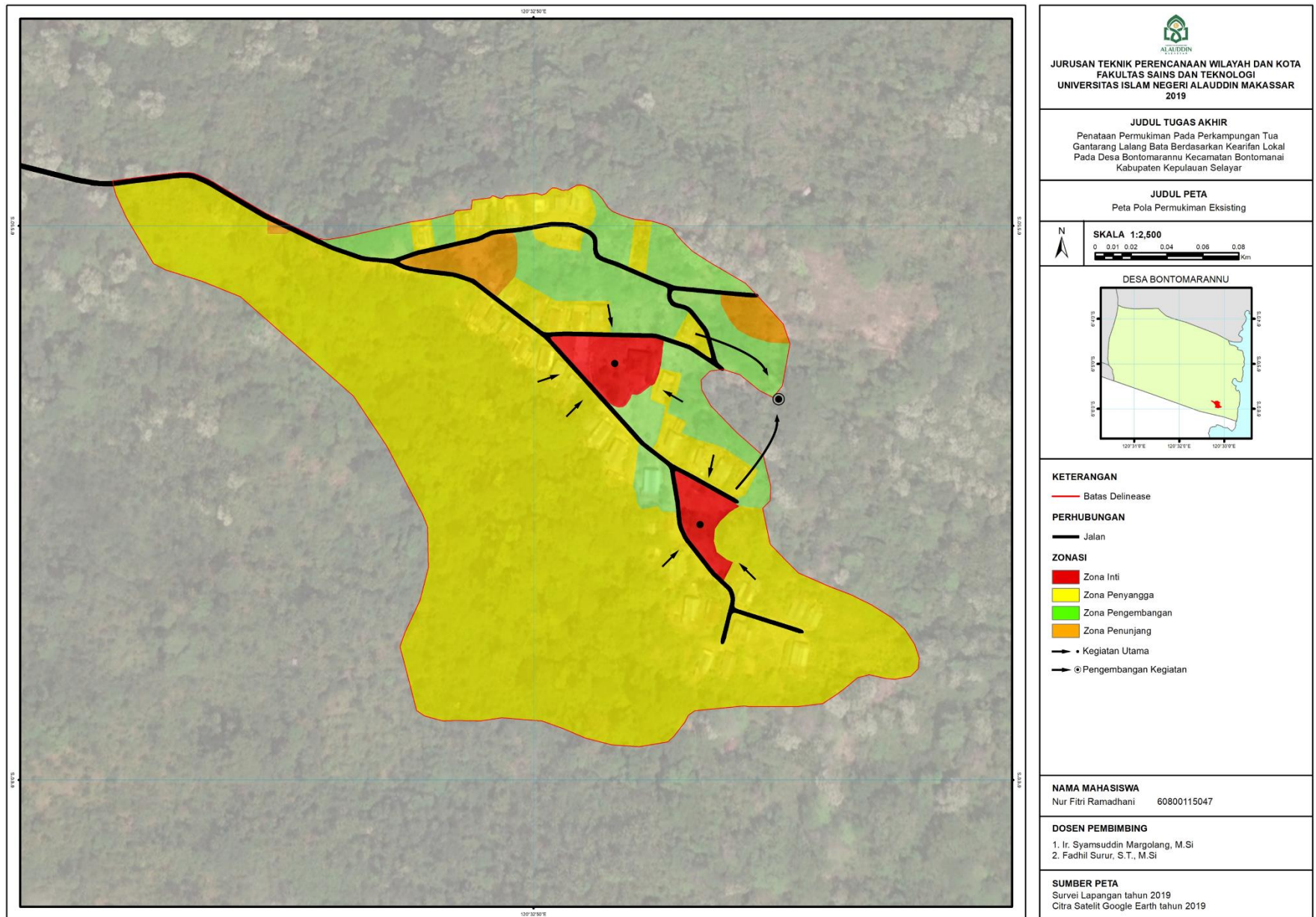


Gambar 4.22 Pola Menjalur Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata



2. Perkembangan Pola Permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Perkembangan pola permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang menjadikan *mekka keke* dan masjid tua sebagai pusat kegiatan utama dan tempat diselenggarakannya acara-acara besar. Berbeda dengan pola permukiman tradisional Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang pusat kegiatan utamanya berada di *mekka keke*. Seiring dengan perkembangan zaman, kini kawasan ini juga dilengkapi dengan area parkir dan tangga sebagai area penunjang. Permukiman di kawasan ini kini juga mulai memiliki aktivitas baru, masyarakat mulai melakukan aktivitas berdagang, beberapa rumah di kawasan ini mulai berkembang dengan aktivitas perdagangan. Dan dengan potensi alam berupa panorama alam yang indah dan sejuk yang dimiliki kawasan ini menjadikan adanya perkembangan penggunaan lahan berupa dibangunnya villa-villa kecil disudut kawasan tepatnya didekat *Babaang Turungang*. Area ini juga sekaligus menjadi pusat pengembangan baru di kawasan ini, yang juga sekaligus menjadi penarik aktivitas masyarakat baik masyarakat setempat ataupun pengunjung yang datang. Kini kawasan ini memiliki daya tarik yang baru, selain dengan nilai sejarah yang dimiliki, kini panorama alam yang dimiliki juga telah memiliki wadah untuk diabadikan, sekaligus menjadi area pengembangan yang baru di kawasan ini.



H. Konsep Perencanaan Lanskap

Dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, kawasan budaya terbagi atas 4 zona yaitu zona inti, zona penyangga, zona pengembangan dan/atau zona penunjang. Berdasarkan hasil survei lapangan di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata didapatkan pembagian zonasi berupa zona inti seluas 0,33 Ha, zona penyangga seluas 5,41 Ha, zona pengembangan seluas 0,12 Ha, dan zona penunjang seluas 0,34 Ha.

Tabel 4.14. Luas Pembagian Zona di Kawasan Perkampungan Tua Gantarang

Lalang Bata

Zona	Luas (Ha)
Inti	0,33
Penyangga	0,92
Pengembangan	5,41
Penunjang	0,34
Jumlah	7,00

Sumber : Hasil Olah Data GIS 2019

1. Zona Inti

Zona inti di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata merupakan kawasan utama yang menjadi ikon dan yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat yaitu meliputi masjid tua Gantarang atau yang dikenal Masjid Awaluddin, makam kuno, dan area sakral yang terdapat *possi tanah*, *pakkojokang* dan *tapak kaki*. Dari pihak pemerintah dan tentunya masyarakat setempat sendiri tahu untuk tidak mengganggu area ini karena dari masyarakat setempat pun telah mensakralkan kawasan ini.

2. Zona Penyangga

Zona penyangga merupakan area yang melindungi zona inti melalui kegiatan masyarakat untuk melestarikan peninggalan sejarah. Adapun zona penyangga disini berupa hutan dan perkebunan serta permukiman. Hutan dan perkebunan menjaga kondisi alam kawasan yang berada di ketinggian agar meminimalisir ancaman bencana alam. Permukiman juga berperan dalam menjaga zona inti.

3. Zona Pengembangan

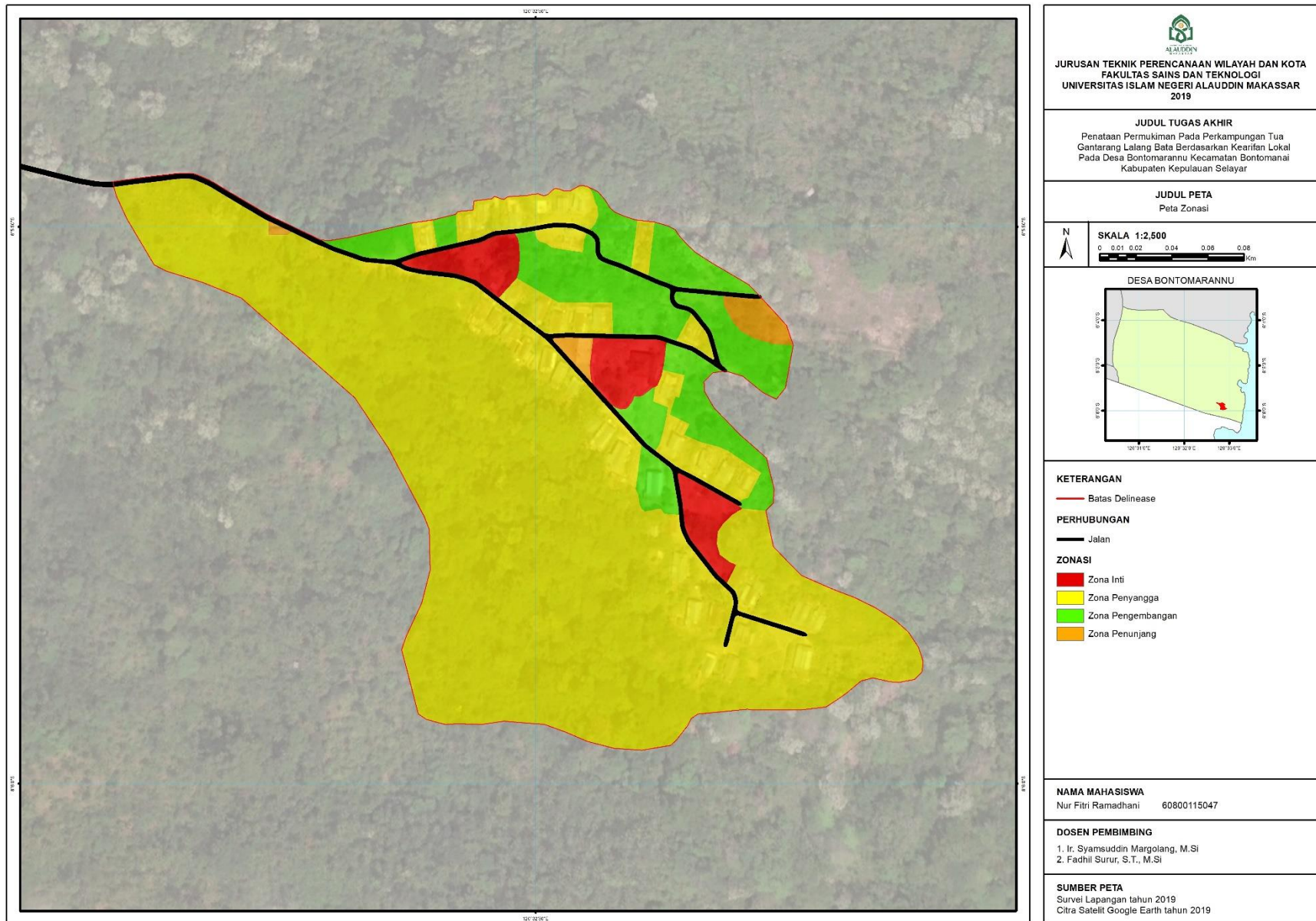
Zona pengembangan berupa zona pendukung zona inti, dalam hal ini lahan kosong dan museum menjadi zona pengembangan dalam mendukung zona inti.

4. Zona Penunjang

Zona penunjang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana yang menunjang kawasan, baik zona inti khususnya dan zona penyangga dan zona pengembangan. Dalam hal ini zona penyangga yakni area pemakaman rakyat biasa dan perparkiran.

I. Arahan Pengembangan Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Untuk mengetahui strategi pengembangan Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata, digunakan analisis SWOT dengan cara mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang menghasilkan matriks SWOT pengembangan Kawasan Perkampungan Tua.



Adapun faktor internal dalam Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata adalah sebagai berikut :

a. Kekuatan (S)

- 1) Peninggalan sejarah yang masih dapat dijumpai hingga sekarang
- 2) Karakteristik yang kuat dalam tradisi / kearifan lokal
- 3) Keasrian yang masih terjaga dan panorama alam yang indah
- 4) Memiliki keunikan fisik kawasan berupa permukiman di puncak bukit tanpa kendaraan didalamnya
- 5) Kepadatan penduduk dan intensitas kegiatan penduduk masih rendah sehingga pengelolaan wilayah lebih mudah.

b. Kelemahan (W)

- 1) Prasarana lingkungan berupa jalan, sanitasi dan persampahan yang kurang memadai
- 2) Potensi kebudayaan maupun alam belum dikelola secara maksimal oleh masyarakat
- 3) Tradisi yang mulai memudar
- 4) Kualitas Sumber Daya Manusia belum memadai untuk pengembangan kawasan

Tabel 4.15. Faktor Internal Kekuatan (*Strengths*) dalam Pengembangan Permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal

No	Faktor Strategis Internal Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Bobot	Rating / Nilai	Skor Pembobotan
1	Memiliki keunikan fisik kawasan berupa permukiman di puncak bukit tanpa kendaraan didalamnya	0,3	3	0,9
2	Peninggalan sejarah yang masih dapat dijumpai hingga sekarang	0,25	4	1,0
3	Karakteristik yang kuat dalam tradisi / kerarifan lokal	0,25	4	1,0
4	Keasrian yang masih terjaga dan panorama alam yang indah	0,1	4	0,4
5	Kepadatan penduduk dan intensitas kegiatan penduduk masih rendah sehingga pengelolaan wilayah lebih mudah	0,1	3	0,3
Total Pembobotan		1		3,6

Sumber : Hasil Analisis SWOT Tahun 2019

Tabel 4.16. Faktor Internal Kelemahan (*Weakness*) dalam Pengembangan Permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal

No	Faktor Strategis Internal Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Bobot	Rating / Nilai	Skor Pembobotan
1	Prasarana lingkungan berupa jalan, sanitasi dan persampahan yang kurang memadai	0,3	2	0,6
2	Potensi kebudayaan maupun alam belum dikelola secara maksimal oleh masyarakat	0,3	2	0,6
3	Tradisi yang mulai memudar	0,2	3	0,6

No	Faktor Strategis Internal Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Bobot	Rating / Nilai	Skor Pembobotan
4	Kualitas Sumber Daya Manusia belum memadai untuk pengembangan kawasan	0,2	3	0,6
Total Pembobotan		1		2,4

Sumber : Hasil Analisis SWOT Tahun 2019

Berdasarkan hasil identifikasi dan pembobotan faktor internal diatas, maka selanjutnya dilakukan tahapan penghitungan selisih antara kekuatan (S) dan kelemahan (W) untuk mengetahui berada pada kuadran penilaian.

$$\begin{aligned}
 S-W &= 3,6 - 2,4 \\
 &= 1,2
 \end{aligned}$$

Selanjutnya, faktor – faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata adalah sebagai berikut :

a. Peluang (O)

- 1) Pengembangan sebagai kampung budaya berbasis kearifan lokal
- 2) Mulai adanya upaya pemerintah dalam pelestarian kawasan Perkampungan tua
- 3) Adanya peraturan daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar yang menetapkan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai peruntukan wisata budaya.
- 4) Terdapat cukup banyak perantau asal kawasan ini yang berhasil

b. Ancaman (T)

- 1) Pergeseran nilai budaya karena masuknya unsur modernisasi
- 2) Tidak adanya sanksi bagi yang melanggar aturan

Tabel 4.17. Faktor Eksternal Peluang (*Opportunity*) dalam Perkembangan Permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal

No	Faktor Strategis Eksternal Peluang (<i>Opportunity</i>)	Bobot	Rating / Nilai	Skor Pembobotan
1	Pengembangan sebagai kampung budaya berbasis kearifan lokal	0,5	4	2,0
2	Mulai adanya upaya pemerintah dalam pelestarian kawasan Perkampungan tua	0,2	2	0,4
3	Adanya peraturan daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar yang menetapkan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai peruntukan wisata budaya	0,2	3	0,6
4	Terdapat cukup banyak perantau asal kawasan ini yang berhasil	0,1	3	0,3
Total Pembobotan		1		3,3

Sumber : Hasil Analisis SWOT Tahun 2019

Tabel 4.18. Faktor Eksternal Ancaman (*Threat*) dalam Pengembangan Permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal

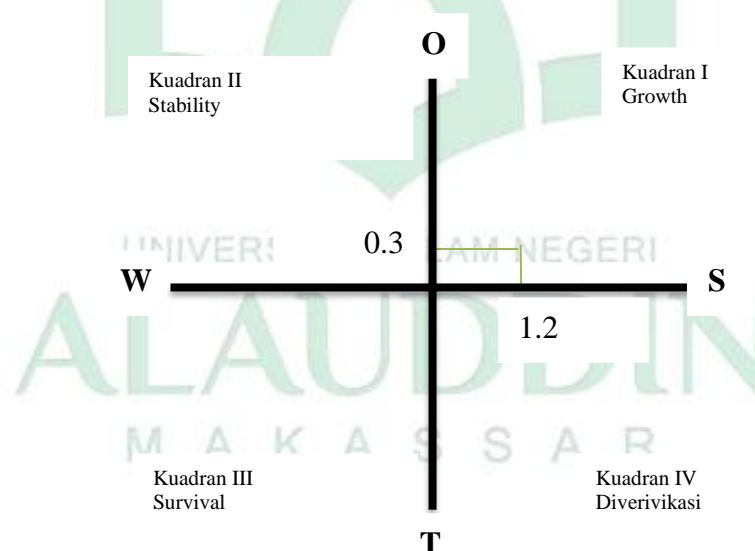
No	Faktor Strategis Eksternal Ancaman (<i>Threat</i>)	Bobot	Rating / Nilai	Skor Pembobotan
1	Pergeseran nilai budaya karena masuknya unsur modernisasi	0,7	3	2,1
2	Tidak adanya sanksi bagi yang melanggar aturan	0,3	3	0,9
Total Pembobotan		1		3,0

Sumber : Hasil Analisis SWOT Tahun 2019

Berdasarkan hasil identifikasi dan pembobotan faktor eksternal diatas, maka selanjutnya dilakukan tahapan penghitungan selisih antara kekuatan (O) dan kelemahan (T) untuk mengetahui berada pada kuadran penilaian.

$$\begin{aligned} O - T &= 3,3 - 3,0 \\ &= 0,3 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal maka didapatkan total skor 1,2 dan faktor eksternal dengan total skor 0,3. Selanjutnya total skor dimasukkan kedalam matriks internal eksternal (matriks IE) untuk menentukan strategi umum (*grand strategy*). Dari hasil analisis yang telah dibuat didapatkan Matriks Internal Eksternal (IE) bahwa pertemuan nilai faktor internal dan eksternal berada pada kuadran I yakni strategi pertumbuhan.

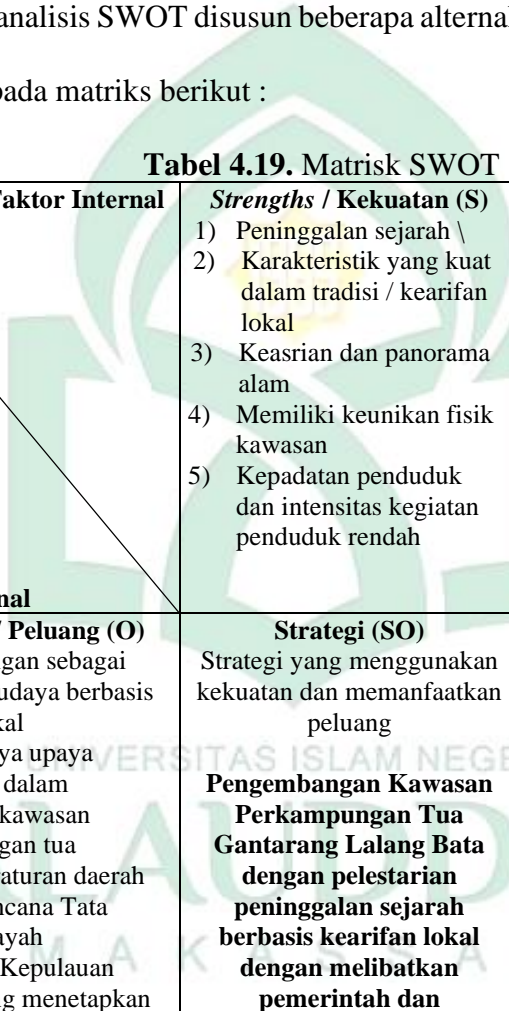


Gambar 4.23. Matriks Internal Eksternal Kawasan Perkampungan Tua

Gantarang Lalang Bata

Berdasarkan analisis SWOT, maka didapatkan hasil bahwa strategi yang dapat dikembangkan yaitu meningkatkan kekuatan dan memaksimalkan peluang. Melalui matriks SWOT maka akan dirumuskan strategi pengembangan berdasarkan faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung pengelolaan kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Adapun hasil analisis SWOT disusun beberapa alternatif pengembangan yang dapat dilihat pada matriks berikut :

Tabel 4.19. Matriks SWOT

Faktor Internal 	Strengths / Kekuatan (S) 1) Peninggalan sejarah \ 2) Karakteristik yang kuat dalam tradisi / kearifan lokal 3) Keasrian dan panorama alam 4) Memiliki keunikan fisik kawasan 5) Kepadatan penduduk dan intensitas kegiatan penduduk rendah	Weakness / Kelemahan (W) 1) Prasarana lingkungan kurang memadai 2) Potensi kebudayaan maupun alam belum dikelola maksimal 3) Tradisi yang mulai memudar 4) Kualitas SDM belum memadai
	Faktor Eksternal Opportunity / Peluang (O) 1) Pengembangan sebagai kampung budaya berbasis kearifan lokal 2) Mulai adanya upaya pemerintah dalam pelestarian kawasan Perkampungan tua 3) Adanya peraturan daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar yang menetapkan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai peruntukan wisata budaya. 4) Terdapat cukup banyak perantau asal kawasan ini yang berhasil	Strategi (WO) Strategi meminimalisir kelemahan untuk memanfaatkan peluang Strategi pengembangan Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata melalui peningkatan kualitas lingkungan dan Sumber Daya Manusia 1) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana lingkungan 2) Peningkatan kualitas SDM
	Strategi (SO) Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang Pengembangan Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dengan pelestarian peninggalan sejarah berbasis kearifan lokal dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat setempat 1) Pelestarian peninggalan sejarah 2) Pelestarian tradisi / kearifan lokal	Strategi (ST) Strategi (WT)
	Threats / Ancaman (T)	

1) Pergeseran nilai budaya karena masuknya unsur modernisasi 2) Tidak adanya sanksi bagi yang melanggar aturan	Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman Strategi pengembangan Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata melalui filter pengaruh luar 1) Pengembangan SDM jaga budaya lokal 2) Pengembangan SDM jaga peninggalan sejarah	Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman Strategi pengembangan Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Partisipatif 1) Pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan kawasan
---	---	--

J. Pengembangan Permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Islam

Islam merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi kaum muslimin, juga sebagai agama yang sempurna. Dalam agama Islam telah dijelaskan banyak hal tentang kehidupan, baik itu aturan-aturan ataupun pengembangan serta ilmu dan lain-lain jauh sebelum ilmu pengetahuan berkembang seperti sekarang ini. Jika dalam perencanaan wilayah dan kota seorang perencana mempunyai UU No. 26 Tahun 2007 sebagai pedoman dan petunjuk, maka dalam Islam terdapat Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan termasuk hubungan dengan Allah swt, dalam hubungannya dengan diri secara pribadi, dengan keluarga, sesama manusia dan sekalipun dengan alam semesta atau lingkungan, termasuk juga dalam merencanakan wilayah dan kota, dalam pemeliharaan suatu kawasan harus memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat.

Perencanaan atau pengembangan suatu kawasan harus memperhatikan aspek lingkungan hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. al-A'raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Terjemah :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Kementrian Agama, 2015 : 157)

Dalam Tafsir Al-Mishbah yang disusun oleh Shihab, M.Q (2002) mengemukakan tentang tafsir ayat tersebut yang melarang pengrusakan di bumi, pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya telah diciptakan Allah swt. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan berbuat kerusakan di bumi, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela. Ayat ini juga berpesan, himpunlah dalam diri kamu rasa takut kepada Allah dan harapan akan anugerah-Nya serta jangan sekali-kali menduga bahwa doa (walaupun bersungguh-sungguh) sudah cukup.

Berdasarkan tafsir diatas, telah jelas ditegaskan tentang larangan berbuat kerusakan. Termasuk dalam hal pengembangan suatu kawasan, ayat ini juga melarangan berbuat kerusakan. Jadi dalam pengembangan suatu kawasan harus

memperhatikan kelestarian lingkungan, dan tidak mengesampingkan sosial budaya masyarakat setempat agar tercipta keharmonisan dan keserasian dalam pengembangan suatu kawasan, baik dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Dalam pengembangan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berbasis kearifan lokal menggabungkan aspek kelestarian lingkungan, peningkatan taraf hidup masyarakat serta memperhatikan aspek sosial budaya maupun peninggalan sejarah yang terdapat di kawasan tersebut, sehingga diharapkan dengan bersinerginya aspek lingkungan, ekonomi, sosial budaya mampu menciptakan pengembangan kawasan yang diterima oleh masyarakat dan mampu dijaga dan dipelihara karena Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Kerusakan dalam hal ini tidak berarti hanya berupa kerusakan fisik, tetapi termasuk kerusakan jiwa dan agama. Pengembangan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berbasis kearifan lokal bukan berarti pengembangan wilayah dengan melestarikan budaya-budaya yang melenceng dari syariat agama Islam melainkan mengembalikan dan tetap melestarikan citra kawasan sebagai kawasan yang islami, seperti yang kita ketahui kawasan ini merupakan cikal bakal agama Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan dilakukannya pengembangan kawasan berbasis kearifan lokal diharapkan tercipta kawasan yang bernilai dan berbudi luhur yang arif, sehingga citra kawasan sebagai peninggalan sejarah islam di Kabupaten Kepulauan Selayar tidak luntur tergilas waktu, sehingga tercipta kawasan yang hidup dengan nilai-nilai Islam seperti ciri awal kawasan tersebut.

Dalam QS. al-A'raf ayat 56 Allah stw. melarang manusia berbuat kerusakan, Allah juga telah menciptakan bumi dengan sebaik-baiknya dan bahkan memerintahkan hambanya untuk memperbaikinya. Hal tersebut sejalan dengan QS. al-Maidah ayat 32 :

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ٣٢

Terjemah :

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa : Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.” (Kementrian Agama, 2015 : 113)

Dalam tafsir Al-Mishbah oleh Shihab, M.Q (2002) menjelaskan bahwa ayat diatas mempersamakan antara membunuh seseorang yang tidak berdosa dengan membunuh semua manusia, dan menyelamatkan seseorang sama dengan menyelamatkan semua manusia. Peraturan apapun yang baik, yang ditetapkan oleh manusia atau oleh Allah, pada hakekatnya adalah untuk kemaslahatan masyarakat, manusia. Dan kalau kita menyebut kata “masyarakat” maka kita semua tahu bahwa masyarakat adalah kumpulan dari saya, anda dan mereka, - kumpulan dari manusia.

Pengembangan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berbasis kearifan lokal tidak terlepas dari pengembangan manusianya itu sendiri. Pengembangan berbasis kearifan lokal juga bermanfaat dalam peningkatan kualitas hidup Sumber Daya Manusia. Pengembangan berbasis kearifan lokal yang dilakukan di kawasan ini bukan hanya pengembangan fisik tetapi mensinergiskan antara lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya, termasuk manusia. Karena pengembangan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata tidak hanya dengan mengandalkan keunikan dan kekhasan berupa peninggalan sejarah dan kearifan lokal saja tetapi disertakan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Sejalan dengan QS. al-Maidah ayat 32 *“Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia”*. Dalam hal ini pengembangan di kawasan ini disertakan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan kawasan berbasis partisipatif, melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangannya. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut termasuk dalam salah satu upaya dalam memelihara kehidupan manusia yang tercermin dari QS. al-Maidah ayat 32.

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata memiliki aset budaya dan peninggalan sejarah Islam yang layak dikelola dengan sebaik-baiknya dalam bentuk pengembangan dan pelestarian. Dalam QS. al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Terjemah :

“Dia menganugerahkan al-Hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang dianugerahi al-Hikmah, maka ia benar-benar telah diberi anugerah yang banyak. Dan hanya *Ulu al-Albab* yang dapat mengambil pelajaran.”

Dalam tafsir Al-Mishbah oleh Shihab, M.Q (2002) dijelaskan bahwa hikmah dipahami dalam arti pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindari dari yang buruk.

Perkampungan Tua Gantarang Lalang bata dengan segala peninggalan sejarah dan kearifan lokal yang dimiliki layak untuk dikelola. Dalam hal ini pengembangan Permukiman Tua Gantarang Lalang Bata berbasis kearifan lokal menjadi salah satu upaya dalam mengelola potensi-potensi yang dimiliki dengan menerapkan pengetahuan yang baik dan menghindari yang buruk. Dalam pengembangan kawasan ini, dilakukan dengan pelestarian potensi baik fisik maupun nonfisik. Dan dengan memperhatikan pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Manusia sebagai khalifah adalah seorang pemimpin dan pembangun bangsa. Dengan pengembangan kawasan yang memelihara dan menjaga serta mengembangkan potensi kawasan dengan memperhatikan lingkungan dan peningkatan sumber daya manusia merupakan salah satu upaya penerapan yang baik dan merupakan tindakan manusia yang ber-*ulu albab* (akal murni / tidak kabut ide).

Dalam QS. al-A'raf ayat 56 dijelaskan tentang larangan berbuat kerusakan dan bahkan diperintahkan untuk memperbaiki bumi atau lingkungan. Dalam QS. al-Maidah ayat 32 diserukan untuk memelihara kehidupan manusia, dan dalam QS. al-Baqarah ayat 269 Allah memerintahkan untuk menerapkan yang

baik dan menghindari yang buruk agar tergolong dalam manusia yang berbudi pekerti luhur (*ulu al-Albab*). Pengembangan Permukiman Tua Gantarang Lalang Bata berbasis kearifan lokal merupakan upaya memelihara kehidupan manusia dalam pelestarian lingkungan dan pengembangan potensi kawasan dengan penerapan yang memperhatikan aspek potensi, lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya.

Adapun potensi bendawi dan non-bendawi yang terdapat di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang dikaitkan dengan perspektif Islam dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.20. Potensi Bendawi (*Tangible Heritage*) dan Non Bendawi (*Intangible Heritage*) di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dikaitkan dengan Perspektif Islam

No	Tangible Heritage	Perspektif Islam
1	Masjid Awaluddin	Tempat ibadah umat Islam, masjid ini memiliki konstruksi dengan jumlah tiang sebanyak 17 buah, merupakan jumlah rakaat shalat fardhu secara keseluruhan
2	<i>Possi Tanah</i>	Dianalogikan sebagai Ka'bah, salah satu bagian ibadah haji.
3	<i>Pakkojokang</i>	Dianalogikan sebagai Hajar Aswad, bagian ibadah haji.
4	Tapak Kaki	Dianalogikan sebagai tapak kaki Nabi Muhammad, sebagai penanda bahwa kawasan ini merupakan tanah Islam, awal masuknya agama Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar
No	Intangible Heritage	Perspektif Islam
1	Prosesi mengelilingi <i>To'do</i>	Prosesi ini merupakan proses latihan manasik haji bagi calon jamaah haji, merupakan salah satu rangkaian ibadah haji dalam Islam
2	Acara perayaan (<i>Rate', Ammasa, Barasanji</i>)	Rangkaian perayaan maulid nabi, merupakan shalawat kepada Nabi Muhammad secara berjamaah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata memiliki potensi yang layak dikembangkan berupa peninggalan sejarah dan budaya serta keindahan panorama alamnya, potensi yang dimiliki berupa masjid tua, makam kuno, meriam, *pakkojokang*, *possi' tanah*, peninggalan benda bersejarah, kondisi fisik kawasan yang unik, tradisi yang khas dan panorama alam yang indah.
2. Pola permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata mengikuti pola menjalur mengikuti jalan yang saling berderet, sejajar dan memanjang pada sisi kiri dan kanan dengan pusat kegiatan utama berupa area sakral atau *mekka keke* dan masjid tua dan sekarang telah dibangun sebuah villa-villa kecil yang menjadi pengembangan baru dalam kawasan ini.
3. Konsep pengembangan kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dibagi atas 4 zona, yaitu zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan zona penunjang. Adapun rekomendasi strategi pengembangan berdasarkan hasil analisis SWOT yang dapat dilakukan di kawasan ini yaitu strategi S-O (kuadran I / positif, positif).

B. Saran

Adapun saran dalam pengembangan permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut :

1. Potensi Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata hendaknya mendapatkan perhatian yang lebih oleh pemerintah demi menjaga dan melestarikan potensi yang dimiliki sebagai daya tarik yang khas kawasan ini.
2. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan permukiman Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata demi mendukung masa depan kawasan bersejarah.
3. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dengan segala potensi yang dimiliki diharapkan bisa menjadi salah satu benda cagar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil A., 2017. *Sistem Informasi Geografis*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Akib M, Charles J, dkk., 2013. *Hukum Penataan Ruang*. Pusat Kajian Konstitusi dan Peraturan PerUndang-Undangan Fakultas Hukum Universitas Lampung, Bandarlampung.
- Andreas A, Nurjannah I, Saleh A., 2014. *Karakteristik Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Kawasan Permukiman Nelayan di Sekitar Teluk Kendari : Studi Kasus Kelurahan Puunggaloba dan Kelurahan Benu-Benu*. Jurnal Arsitektur Nalars Vol. 13 No.2
- Antariksa., 2011. *Struktur Ruang Budaya dalam Permukiman*. Jurnal Academi Education
- Arisaputri SBN, Sasongko I., Poerwati T., 2015. *Pola Ruang Permukiman Berdasarkan Kearifan Lokal Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang.
- Badan Pusat Statistik Online : Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Online : Kecamatan Bontomanai dalam Angka 2018.
- Baroroh A., 2008. *Trik-Trik Analisis Statistik dengan SPSS15*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Febriani F.A., 2018. *Penataan Lingkungan Kawasan Perkampungan Tua Bitombang sebagai Kampung Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar.
- Fuady K., 2018. *Pengaruh Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar Terhadap Kawasan Pesisir Kecamatan Galesong Utara*. Skripsi Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar.
- Hizbaron, Rahmawati D, Marfai dan Aris M., 2016. *Arahan Pengembangan Kawasan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Inggriani R., 2018. *Pelestarian Pola Permukiman Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap*. Skripsi Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar.
- Kementerian Agama Republik Indonesia., 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Penerbit Tiga Serangkai, Solo.
- Moechtar M.S., Sarwadana S.M., Semarajaya C.G.A., 2012. *Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta*. Jurnal Agroekoteknologi Tropika Vol.1 No.2.
- Muta'ali L, Marwast D, dan Christanto J., 2014. *Pengelolaan Wilayah Perbatasan NKRI*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Novriyandi, Agus E, Aryanti D., 2016. *Penataan Permukiman Kumuh Konsep Kampung Ekologi Berbasis Kampung dengan Tema Arsitektur Ekologi*. Jurnal Arsitektur, Universitas Bung Hatta, Padang.
- Pampang M.A., 2008. *Pengelolaan Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata Selayar sebagai Kawasan Wisata Budaya*. Balai Pelestarian Cagar Budaya, Jambi.
- Rakhmawati E, Antariksa, Usman F., 2009. *Pola Permukiman Kampung Kauman Kota Malang*. Jurnal Arsitektur Vol. 2 No.3, Malang.
- Rapanna P., 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. CV. Sah Media, Makassar.
- Rauf B., 2015. *Analisis Pengelolaan Lingkungan Permukiman Kabupaten Soppeng*. SCIENTIFIC PINISI, Makassar.
- Sabaruddin A., 2016. *Permukiman Berkelanjutan : Telaah Psikologi Sosial*. Erlangga, Bandung.
- Sahabuddin W dan Surur F., 2018. *Akulturasasi Budaya Pada Pola Permukiman Tradisional di Kampung Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar*. Jurnal Tata Loka Vol. 20 No. 4

- Said, A.M., 2013. *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913 – 2013 Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya*. Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir, Makassar.
- Sasongko, Ibnu., 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya : Strudi Kasus Desa Puyung – Lombok Tengah*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No.1, Surabaya.
- Satriani., 2017. *Studi Kawasan Adat Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan Strategis Permukiman Adat Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar.
- Sawitri N.P.A dan Nugrahandika W.H., 2017. *Tipologi Pemanfaatan Lahan Bale Banjar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Studi Kasus Kota Denpasar, Povinsi Bali*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Shihab, M.Q, 2002. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Lentera Hati, Jakarta.
- Sugiyanto., 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Alfabet CV, Bandung
- Syam AS.N., 2013. *Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota*. Alauddin University Press, Makassar.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2012 – 2032
- Profil Desa Bontomarannu Tahun 2018
- Tandafatu MC., 2015. *Kajian Pola Tata Ruang Kampung Adat Bena di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada*. Tesis Magister Teknik Arsitektur, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2010 Tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat dalam Penataan Ruang

Yuskar M.Y., 2017. *Pengembangan dan Penataan Lingkungan Permukiman dalam Menunjang Kelestarian Benteng Balangnipa Sebagai Situs Bersejarah di Kabupaten Sinjai*. Skripsi Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar.

Wulandari I., 2014. *Penataan Permukiman Nelayan Berbasis Masyarakat di Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat*. Skripsi Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar.

Wulandari L.D. dan Maulidi C., 2017. *Tipologi Lanskap Pesisir Nusantara : Pesisir Jawa*. UB Press, Malang.

LAMPIRAN
KUESIONER PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengembangan Permukiman Tua Gantarang Lalang Bata
Berbasis Kearifan Lokal Desa Bontomarannu Kecamatan
Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar

Identifikasi Responden

Nama Responden :
Umur / Usia : tahun
Jenis Kelamin : (a) Laki-laki (b) Perempuan

1. Menurut Anda, bagaimana perkembangan permukiman di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ?
 - a. Sangat berkembang
 - b. Berkembang
 - c. Cukup berkembang
 - d. Kurang berkembang
2. Menurut Anda, seberapa besar tingkat keunikan kearifan lokal di kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ?
 - a. Sangat unik
 - b. Unik
 - c. Kurang Unik
 - d. Tidak unik
3. Apakah kebudayaan di kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata masih terjaga dengan baik ?
 - a. Terjaga dengan baik (masih memegang prinsip kebiasaan turun-temurun)
 - b. Cukup terjaga
 - c. Kurang terjaga
 - d. Tidak terjaga

Kebudayaan apa yang masih terjaga dengan baik/kurang terjaga dengan baik ?

-
-
4. Apakah terdapat peninggalan sejarah di kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ?
- Ya
 - Tidak

Jika ya, peninggalan sejarah apa saja yang masih bisa dijumpai hingga saat ini ?

.....

.....

5. Menurut Anda, bagaimana panorama alam di kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ?
- Sangat indah
 - Cukup indah
 - Kurang indah
 - Tidak indah
6. Dengan menggunakan kendaraan apa Anda bepergian dari / ke kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ?
- Motor
 - Mobil
 - Lainnya :
7. Mata pencaharian apa yang Anda tekuni sehari-hari ?
- Pegawai
 - Berkebun / bertani
 - Lainnya :
8. Berapa pendapatan Anda dalam sebulan ?
- Rp. 100.000,00 – Rp. 500.000,00
 - Rp. 500.000,00 – Rp. 1.000.000,00
 - Rp. 1.000.000,00 – Rp. 1.500.000,00
 - > 1.500.000,00

9. Apakah sarana dan prasarana di kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sudah cukup menunjang kehidupan masyarakat setempat ?
- Sudah cukup
 - Cukup
 - Kurang cukup
 - Tidak cukup
10. Apabila belum cukup, sarana dan prasarana apa yang perlu dibenahi ?
-
-
11. Sejauh ini, bagaimana perhatian pemerintah terhadap perkembangan kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ?
- Sangat baik
 - Baik
 - Cukup baik
 - Kurang baik
12. Apakah terdapat sanksi dari pemerintah bagi yang melanggar aturan setempat atau yang merusak peninggalan sejarah ?
- Ya
 - Tidak
13. Objek wisata apa saja yang terdapat di sekitar kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ?
-
-
14. Bagaimana pendapat Anda apabila kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dikembangkan menjadi lebih baik dengan memaksimalkan potensi budaya yang ada ?
- Setuju
 - Tidak setuju

Alasan :

.....

.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Fitri Ramadhani, S.PWK lahir di Benteng tanggal 3 Februari tahun 1997, ia merupakan anak ke-1 dari-2 bersaudara dari pasangan **Abdullah AT** dan **Rahmawati Syahrir** yang merupakan Suku Selayar yang tinggal dan menetap di Kota Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Ia menghabiskan masa pendidikan

Taman Kanak-kanak di TK Bhayangkari pada tahun 2002-2003. Setelah itu melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aisyiyah pada tahun 2003-2009, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Benteng pada tahun 2009-2012 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Benteng pada tahun 2012-2015. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur UMPTKIN dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun.